



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

# **INTERAKSI FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP FERTILITAS WANITA BEKERJA DI SUMATERA BARAT**

## **TESIS**



**ALFIKRI  
07206006**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2009**

# INTERAKSI FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP FERTILITAS WANITA BEKERJA DI SUMATERA BARAT

Oleh: Alfikri

(Dibawah bimbingan: Prof. Dr. Syofyardi, SE. MA dan  
Prof. Dr. Elfindri, SE. MA)

## RINGKASAN

Wanita sebagai ibu rumah tangga dan pekerja di luar rumah, tentu mempunyai peran besar dalam menurunkan angka fertilitas, di Sumatera Barat angkatan kerja wanita sebesar 829.402 jiwa, wanita mempunyai potensi yang besar ikut dalam pembangunan dan mengurangi laju perumbuhan, karena dengan sedikit anak, wanita dapat bekerja dan berperan aktif dalam pembangunan di segala bidang.

Penelitian ini menggunakan data Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2007 Propinsi Sumatera Barat. Fertilitas juga di pengaruhi oleh variabel faktor sosial ekonomi, dalam penelitian ini adalah: umur, umur perkawinan pertama, pendidikan, lapangan pekerjaan, status pekerjaan, lapangan pekerjaan suami dan status pekerjaan suami.

Analisa deskriptif menemukan bahwa pendidikan wanita dari tidak punya ijazah sampai SLTA sebesar 89,1 persen, wanita bekerja pada lapangan pekerjaan non pertanian sebesar 74 persen dan status pekerjaan wanita informal sebesar 82,5 persen. Rata-rata fertilitas jika suami dan istri bekerja pada lapangan pekerjaan pertanian sebesar 3,54 orang anak, jika mereka bekerja pada lapangan pekerjaan non pertanian sebesar 2,80 orang anak. Rata-rata fertilitas jika suami dan istri bekerja dengan status formal sebesar 2,73 orang anak, jika mereka bekerja dengan status informal 3,27 orang anak. analisa regresi didapatkan bahwa nilai  $R^2$  sebesar 44,8 persen, semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Kata kunci: *fertilitas dan faktor sosial ekonomi.*

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis dengan judul: *Interaksi Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Fertilitas Wanita Bekerja Di Sumatera Barat*, adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil kerja/karya orang lain, kecuali kutipan yang sumbernya dicantumkan. Jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka status kelulusan dan gelar yang saya peroleh menjadi batal dengan sendirinya.

Padang, 21 Juli 2009  
Yang membuat pernyataan

Alfikri



## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 04 Oktober 19982 di Sitiung, Kec. Sitiung, Kab. Dharmasraya - Sumatera Barat, anak ke dua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Maksum Palito Kari dan Ibu Lamsari. Penulis menamatkan pendidikan mulai dari SD Sitiung tahun 1996, MTsN Lubuk Minturun tahun 1998 dan SMUN 7 Padang tamat pada tahun 2001, melanjutkan S1 di Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan, tamat pada tahun 2007. Dan pendidikan S2 pada Program Pascasarjana Universitas Andalas, Program Studi Perencanaan Pembangunan sejak tahun 2007.

Padang, 21 Juli 2009

**Penulis**





## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik dan tepat pada waktunya.

Tesis ini dibuat untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam rangka menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar Magister pada Program Perencanaan Pembangunan Universitas Andalas Padang. Adapun judul tesis ini adalah **“Interaksi Faktor Sosial Ekonomi Wanita Bekerja Di Sumatera Barat”**.

Selama penulisan tesis ini, penulis telah banyak dibantu oleh berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Novirman Jamarun, M.Sc selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Andalas Padang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, MEC, DEA, Ing selaku Ketua Program Studi Perencanaan Pembangunan Program Pascasarjana Universitas Andalas Padang.
3. Bapak Prof. Dr. H. Syofiardi, SE, MA selaku ketua komisi pembimbing dan Bapak Prof. Dr. H. Elfindri, SE, MA sebagai anggota komisi pembimbing yang telah menyediakan waktu dan menyumbangkan pemikiran, memberikan petunjuk, masukan dan arahan dengan penuh kesabaran, kepercayaan yang besar kepada penulis selama penulisan tesis ini. Tak ada kata yang bisa diucapkan selain terima kasih, semoga Bapak dan keluarga berada dalam lindungan Allah SWT.

4. Seluruh dosen pengajar pada Program Perencanaan Pembangunan Pascasarjana Universitas Andalas Padang yang telah memberikan segenap ilmunya kepada penulis.
5. Kepada Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat beserta staf yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam memperoleh data yang penulis butuhkan untuk penulisan tesis ini.
6. Orang tua dan keluarga penulis yang telah memberikan dorongan untuk menyelesaikan studi ini.
7. Rekan-rekan mahasiswa Program Perencanaan Pembangunan angkatan 2007 Pascasarjana Universitas Andalas Padang yang telah menginspirasi dan memberikan motivasi kepada penulis.
8. Seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang turut memberikan andil dalam penulisan tesis ini.

Akhir kata, dengan segala kekurangan dan kelemahan didalam penulisan tesis ini, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga tesis ini bermanfaat bagi kita semua dan mendapat berkat dari Allah SWT.

Padang, 21 Juli 2009

**Penulis**

## DAFTAR ISI

RINGKASAN .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	iii
RIWAYAT HIDUP .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GRAFIK .....	xii
 BAB I. PENDAHULUAN .....	 1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	7
1.3. Tujuan Penelitian .....	7
1.4. Manfaat Penelitian .....	8
1.5. Ruang Lingkup Penelitian .....	8
1.6. Sistematika Penulisan .....	9
 BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....	 10
2.1 Teori Fertilitas .....	10
2.1.1 Pendekatan Psychology .....	11
2.1.2 Pendekatan Sosial .....	12
2.1.3 Pendekatan Ekonomi .....	14
2.2 Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pembangunan .....	22
2.3 Pengaruh Suami Terhadap Partisipasi Kerja Istri dan Fertilitas .....	24
2.4 Variabel yang Mempengaruhi Fertilitas .....	26
2.4.1 Umur .....	26
2.4.2 Umur Perkawinan Pertama .....	28
2.4.3 Tingkat Pendidikan .....	29
2.4.4 Lapangan Pekerjaan .....	29
2.4.5 Status Pekerjaan .....	30
2.5 Studi Terdahulu .....	31
2.5.1 Pola Fertilitas di Jawa Tengah .....	34
2.5.2 Pola Fertilitas di Jogjakarta .....	35



2.5.3 Pola Fertilitas di Bali .....	35
2.5.4 Pola Fertilitas di Kalimantan .....	36
2.5.5 Pola Fertilitas di Sulawesi .....	36
<b>BAB. III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
3.1. Jenis dan Sumber Data .....	39
3.2. Metode Analisis .....	39
3.2.1 Analisa Deskriptif .....	39
3.2.2 Analisa Kuantitatif .....	40
3.2.3 Uji Korelasi Product Moment Pearson .....	41
3.2.4 Koefisien Determinasi .....	42
3.2.5 F-test .....	42
3.2.6 t-test .....	43
3.3. Variabel Penelitian .....	45
3.4. Hipotesa Penelitian .....	46
3.5. Defenisi Operasional .....	47
<b>BAB. IV GAMBARAN UMUM KEADAAAN SOSIAL EKONOMI SUMATERA BARAT .....</b>	<b>49</b>
4.1. Keadaan Geografis .....	49
4.2. Keadaan Domografis .....	49
4.2.1 Laju Pertumbuhan Penduduk .....	52
4.2.2 Kepadatan Penduduk .....	54
4.3. Keadaan Sosial Ekonomi .....	56
4.3.1 Umur Perkawinan Pertama .....	56
4.3.2 Tingkat Pendidikan .....	58
4.3.3 Lapangan Pekerjaan .....	61
4.3.4 Status Pekerjaan .....	62
4.4 Fertilitas di Sumatera Barat 2007 .....	63



<b>BAB. V HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>66</b>
5.1. Analisa Deskriptif .....	66
5.1.1 Pengaruh Pendidikan Terhadap Fertilitas .....	66
5.1.2 Pengaruh Lapangan Pekerjaan Terhadap Fertilitas .....	70
5.1.3 Pengaruh Status Pekerjaan Terhadap Fertilitas .....	73
5.1.4 Interaksi Lapangan Pekerjaan Istri dan Suami .....	77
5.1.5 Interaksi Status Pekerjaan Istri dan Suami .....	79
5.2. Analisa Regresi .....	80
5.2.1 Umur .....	83
5.2.2 Umur Kawin Pertama .....	83
5.2.3 Pendidikan Wanita .....	84
5.2.4 Lapangan Pekerjaan .....	85
5.2.5 Status Pekerjaan .....	86
<b>BAB. VI PENUTUP .....</b>	<b>90</b>
6.1. Kesimpulan .....	90
6.2. Saran .....	92

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Angkatan kerja Sumatera Barat pada tahun 2007 mencapai 65,31 persen dari seluruh penduduk usia kerja, yaitu sebanyak 2.106.711 orang, yang terdiri dari 1.277.309 orang laki-laki dan sebanyak 829.402 orang perempuan. Jika dilihat tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) wanita tahun 2006 mencapai sebesar 49,59 persen, sedangkan pada tahun 2007 meningkat menjadi 49,92 persen, sedangkan TPAK laki-laki pada tahun 2007 sebesar 81,66 persen (Sakernas, 2007).

Dilihat dari perjalanan sejarah tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) wanita di Sumatera Barat yaitu pada tahun 1980 mencapai 30,35 persen dan sepuluh tahun kemudian sudah mencapai 42,48 persen dan terakhir pada tahun 2007 sudah mencapai 49,92 persen. Menurut Latief (1993) meningkatnya tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) wanita dari tahun ke tahun, menandakan semakin meningkatnya partisipasi tenaga kerja wanita memasuki lapangan kerja, untuk itu mereka perlu di persiapkan agar dapat mengisi kesempatan kerja tersebut dengan produktif. Latief juga menambahkan pembinaan tenaga kerja wanita sewajarnya diarahkan agar dapat meningkatkan peran aktif wanita dalam pembangunan, dan disisi lain untuk mewujudkan keluarga sehat, sejahtera dan bahagia. Wanita juga perlu peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, ketahanan mental, dan spritual.

Menurut Tjiptoherijanto (1996) bahwa meningkatnya partisipasi angkatan kerja wanita dapat menjelaskan banyak hal. Diantaranya adanya kemajuan ekonomi yang dicapai oleh negara sehingga tercipta peningkatan permintaan terhadap tenaga kerja wanita di berbagai sektor industri. Meningkatnya partisipasi angkatan kerja wanita juga menjelaskan kondisi ekonomi keluarga yang rendah. Pendapatan suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga yang besar. Kondisi ini mendorong wanita untuk masuk pasar kerja sebagai usaha menambah pendapatan keluarga dan juga keinginan untuk meningkatkan status sosial dalam masyarakat. Tingginya partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia diduga karena masih banyak keluarga yang berada pada tingkat ekonomi subsisten sehingga mengharuskan wanita untuk bekerja.

Peningkatan partisipasi kerja wanita dewasa ini berkaitan erat dengan proses transformasi sosial ekonomi yang diikuti oleh peningkatan dan pergeseran dalam permintaan tenaga kerja, termasuk didalamnya tenaga kerja wanita. Bahkan disektor-sektor industri tertentu secara spesifik membutuhkan tenaga kerja wanita. Kondisi ini tentunya memberikan peluang bagi tenaga kerja wanita untuk masuk dalam pasar kerja. Hanya saja yang menjadi persoalan adalah apakah peningkatan partisipasi kerja wanita mencerminkan perbaikan kondisi sosial ekonomi mereka, atau justru peningkatan tersebut disebabkan oleh keharusan mereka untuk bekerja karena desakan kebutuhan hidup dalam rumah tangga mereka

Peningkatan persentase partisipasi tenaga kerja wanita tersebut dapat dilihat dari sisi penawaran maupun sisi permintaan. Dari sisi penawaran, peningkatan tersebut disebabkan peningkatan pendidikan profesional rata-rata



yang semakin tinggi, penambahan jumlah wanita dalam usia kerja akibat pergeseran komposisi umur dan masih rendahnya penerimaan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga disamping itu juga semakin besarnya penerimaan sosial atas perempuan yang bekerja diluar rumah.

Dari sisi permintaan, perkembangan perekonomian (dari sisi produksi) yang memerlukan tenaga kerja wanita seperti industri yang telah menarik banyak tenaga kerja wanita untuk masuk pasar tenaga kerja. Dipihak lain banyak lapangan pekerjaan yang membutuhkan wanita, dimana pekerjaan tersebut hanya membutuhkan atau bisa dikerjakan oleh wanita yang ulet dan tekun.

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi tidak terlepas dari bagian dari pendidikan manusia. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi keinginan dan peranannya untuk terlibat dalam sektor publik. Begitu pula dengan wanita, kebanyakan wanita yang berpendidikan tinggi tidak mau hanya terlibat pada sektor domestik yang sibuk dengan urusan rumah tangga, mereka cenderung untuk dapat mengembangkan potensinya disektor publik dan memasuki pasar kerja. Berbeda dengan fenomena pada zaman dahulu, wanita dianggap tidak perlu bekerja untuk menambah penghasilan keluarga, wanita hanya ditugaskan mengurus rumah tangga namun seiring dengan perbaikan pendidikan wanita, anggapan itu perlahan-lahan lenyap. Keadaan ini mendorong munculnya fenomena baru yaitu banyaknya jenis pekerjaan yang dilakukan oleh wanita dan ini merupakan salah satu dampak dari tingginya pendidikan kaum wanita.

Konsep kesetaraan gender sangat mendukung sekali dalam pelaksanaan pembangunan. Dengan diberikannya kesempatan yang sama pada wanita,



memungkinkan wanita untuk berperan aktif dalam pembangunan. Pertumbuhan ekonomi harus diterjemahkan dalam konteks peningkatan kualitas manusia melalui iklim dan kebijakan yang tepat. Pembangunan manusia diartikan sebagai usaha untuk memberi kesempatan sebesar-besarnya kepada seluruh seluruh masyarakat secara merata dan berkesinambungan sampai generasi berikutnya yang tujuannya adalah memberdayakan masyarakat agar mereka dapat berpartisipasi dalam pembangunan (Munandar, 1985).

Kebijakan pemberdayaan wanita yang tepat tidak hanya dimaksudkan untuk meningkatkan posisi kaum wanita dihadapan suami atau laki-laki, namun lebih dari itu adalah untuk menggali potensi dan sekaligus memberi kesempatan wanita agar terlibat secara aktif dalam fungsinya memperkuat ekonomi rumah tangga. Bagaimanapun jauh lebih baik memberi kesempatan kepada wanita untuk mengaktualisasikan potensinya yang secara tidak langsung menghasilkan uang dari pada membiarkan mereka tetap berkutat pada sektor domestik.

Kondisi ekonomi keluarga yang rendah akan mempengaruhi aktivitas ekonomi wanita. Kondisi ekonomi yang dimaksud adalah rendahnya pendapatan keluarga sementara jumlah tanggungan keluarga yang besar dibutuhkan pengeluaran yang besar. Afrida (2003) menyebutkan bahwa aktivitas ekonomi wanita, dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi (kebutuhan memperoleh atau menambah pendapatan keluarga) dan faktor sosial budaya yang berkaitan dengan siklus hidupnya. Peranan wanita sebagai the *secondary worker* sangat penting dalam perekonomian keluarga sebagai penyangga ekonomi.

Wanita yang sudah menikah, yang suaminya mempunyai pendapatan rendah dari garis kemiskinan, cenderung untuk masuk ke dalam pasar kerja. Oleh sebab itu banyaknya wanita yang masuk ke dalam pasar kerja terutama disebabkan oleh tingkat kemiskinan yang mendasar dan bertujuan untuk mencapai tingkat pendapatan yang lebih baik.

Tingginya partisipasi angkatan kerja wanita tidak secara otomatis meningkatkan kemandirian mereka dalam mengambil keputusan. Bisa saja yang terjadi adalah banyak dari mereka yang bekerja tapi bila dilihat dari status hanya sebagai pekerja informal. Pekerja informal yang termasuk pekerja keluarga, berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain, berusaha dibantu anggota keluarga atau buruh tidak tetap. Pada umumnya pekerja wanita yang tidak mendapat bayaran (*unpaid family worker*) kurang memiliki kemungkinan dan kemandirian dalam mengambil keputusan baik yang bersifat pribadi maupun dalam kaitannya dengan kehidupan rumah tangga dibandingkan dengan mereka yang memiliki sumber pendapatan sendiri (*paid worker*). Walaupun wanita mendapatkan pekerjaan namun jika pekerjaan tersebut masih berlangsung dalam lingkup keluarga atau pekerjaan tersebut ada kaitannya dengan status sebagai istri, kemandirian dan kemungkinan dalam mengambil keputusan juga masih terbatas (Tjiptoherijanto, 1996).

Wanita berbeda dengan pria, dimana wanita mempunyai tanggung jawab lebih besar sebagai isteri, ibu dan pekerja diluar rumah. Adanya peran ganda bagi wanita, menyebabkan wanita, kebeda tidak *full time* karena lebih mengkonsentrasikan kehidupannya pada keluarga, hal ini menyebabkan wanita



sering keluar masuk dalam angkatan kerja selama siklus kehidupan mereka. Hal ini juga disebabkan karena adanya budaya yang menyatakan laki-laki sebagai kepala keluarga mempunyai tugas sebagai pencari nafkah untuk memperoleh pendapatan sebesar-besarnya, sedangkan wanita bekerja hanya untuk menambah pendapatan keluarga (Mulyadii, 1999).

Peran ganda bagi seorang wanita, kadang-kadang menyebabkan wanita khususnya yang sudah berkeluarga, harus dapat membagi waktu dan tenaganya secara baik untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan bekerja diluar rumah dan dan sebagai ibu rumah tangga. Wanita bekerja juga dapat dihubungkan dengan turun-naiknya fertilitas, karena akan ada pertimbangan-pertimbangan dalam memiliki keturunan atau pekerjaan. Karena wanita yang bekerja tentusaja harus memilih jenjang pekerjaan/karir atau memilih untuk menunda atau mempunyai anak, sehingga dianggap ada faktor-faktor sosial ekonomi yang dianggap berperan dalam usaha menurunkan fertilitas. Diantaranya adalah tingkat pendidikan, status pekerjaan, lapangan pekerjaan, pemakaian kontrasepsi, pendapatan dan lain-lain. Faktor sosial ekonomi ini dipengaruhi melalui variabel tertentu yang disebut variabel antara. Variabel tersebut diantaranya adalah usia ibu, usia saat pertama kali kawin, tingkat kematian bayi dan lain-lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa penurunan fertilitas terbesar adalah sumbangan dari program KB, tapi tidak dapat pula diabaikan pengaruh dari perubahan faktor sosial ekonomi.

Bagaimanapun juga usaha untuk menurunkan fertilitas sangat erat kaitannya dengan peranan wanita itu sendiri. Selain bekerja mengurus rumah tangga (domestik) wanita dapat bekerja diluar rumah. Meningkatnya partisipasi

angkatan kerja wanita berhubungan negatif dengan fertilitas. Artinya, dengan jumlah anak yang lebih sedikit, wanita kawin memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja dan sebaliknya dengan anak yang banyak wanita akan lebih sedikit berpartisipasi dalam angkatan kerja karena lebih banyak dihabiskan waktunya untuk mengurus dan membesarkan anak-anaknya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Interaksi Faktor Sosial Ekonomi terhadap Fertilitas Wanita Bekerja di Sumatera Barat”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Dengan latar belakang kondisi dan situasi diatas, maka beberapa permasalahan dapat dirumuskan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana pola interaksi fertilitas wanita bekerja di Sumatera Barat?
2. Seberapa besarkah pengaruh umur, umur perkawinan pertama, tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan, status pekerjaan, lapangan pekerjaan suami dan status pekerjaan suami terhadap fertilitas wanita bekerja di Sumatera Barat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang dan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisa pola interaksi fertilitas wanita bekerja di Sumatera barat.
2. Mengidentifikasi seberapa besarkah pengaruh umur, umur perkawinan pertama, tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan , status pekerjaan,



lapangan pekerjaan suami dan status pekerjaan suami terhadap fertilitas wanita bekerja di Sumatera Barat.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini menghasilkan gambaran umum mengenai pola fertilitas berdasarkan hubungan beberapa variabel fertilitas sehingga diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran dan masukan bagi pemerintah propinsi Sumatera Barat dalam merancang strategi dan kebijakan kependudukan dalam upaya pencapaian sasaran program pengendalian laju pertumbuhan penduduk dan angka kelahiran yang masih tinggi.
2. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan dorongan dan motivasi bagi pemerintah Propinsi Sumatera Barat untuk mengevaluasi program dan kebijakan pembangunan agar lebih mengarah kepada peningkatan kualitas sumber daya manusia terutama kaum wanita sebagai aset yang paling berharga dan sekaligus menempatkan unsur fertilitas sebagai policy variabel utama dalam kerangka dasar pelaksanaan pembangunan
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat sebagai bahan informasi bagi para peneliti yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan topik bahasan.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk lebih mengarahkan penulis bahwa, dalam penulisan rencana tesis ini maka ruang lingkup penelitian difokuskan pada interaksi faktor sosial ekonomi pada wanita kawin yang bekerja terhadap fertilitas. Variabel dependen adalah anak lahir hidup (ALH) dari wanita kawin (menikah) yang berusia 15 – 49 tahun, sedangkan untuk variabel independen adalah umur, umur perkawinan pertama, tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan, status pekerjaan, lapangan pekerjaan suami, dan status pekerjaan suami di Sumatera Barat.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Secara garis besar, rencana penulisan tesis ini terdiri dari enam bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Merupakan bab pendahuluan yang membahas latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan pustaka, yang mengemukakan beberapa kerangka teori tentang fertilitas, konsep kesetaraan gender dalam pembangunan, pengaruh suami terhadap kerja istri dan fertilitas, variabel sosial ekonomi yang mempengaruhi fertilitas dan tinjauan penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian yang terdiri dari; jenis dan sumber data, metode analisis, variabel penelitian, hipotesa penelitian dan definisi operasional.

Bab IV Gambaran Umum Propinsi Sumatera Barat yaitu; keadaan geografis, keadaan demografis, keadaan sosial ekonomi, fertilitas di Sumatera Barat tahun 2007.

Bab.V Hasil dan Pembahasan yaitu; analisa deskriptif, analisa regresi, interaksi faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi fertilitas dan Implikasi Kebijakan

Bab VI Penutup berisikan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.





## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Teori Fertilitas

Tingkat fertilitas adalah tingkat rata-rata jumlah bayi yang dilahirkan hidup oleh seorang wanita selama usia suburnya atau masa-masa reproduksinya. Salah satu cara sederhana untuk mengukur fertilitas adalah mengambil rata-rata anak lahir hidup dari wanita golongan usia tertentu, misalnya tingkat fertilitas wanita berusia 15 tahun dapat diperoleh dengan menghitung jumlah kelahiran dari ibu-ibu berusia 15 tahun selama 12 bulan terakhir dibagi dengan jumlah wanita berusia 15 tahun (Lucas, 1987).

Fertilitas sebagai istilah demografi diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seorang wanita atau sekelompok wanita. Dengan kata lain fertilitas ini menyangkut banyaknya anak yang lahir hidup. Konsep fertilitas hanya menghitung jumlah bayi yang lahir hidup. Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization/WHO*) mendefinisikan kelahiran hidup sebagai peristiwa kelahiran bayi, tanpa memperhitungkan lamanya berada dalam kandungan, dimana si bayi menunjukkan tanda-tanda kehidupan pada saat dilahirkan; misalnya bernafas, ada denyut jantung, atau denyut tali pusat, atau gerakan-gerakan otot. Dengan demikian, peristiwa bayi yang lahir dalam keadaan tidak hidup/meninggal (*still birth*) tidak dimasukkan dalam perhitungan jumlah kelahiran. Untuk bayi yang lahir hidup tetapi kemudian meninggal, beberapa saat setelah lahir atau dikemudian hari, kelahiran hidup ini tetap dimasukkan dalam perhitungan jumlah kelahiran. Tidak termasuk



sebagai kelahiran hidup adalah peristiwa keguguran atau bayi yang lahir dalam keadaan meninggal (Lucas, 1987).

Fertilitas diartikan sebagai basil reproduksi nyata, dari seorang wanita (LD FEUI, 2000). Dengan kata lain fertilitas menyangkut banyaknya anak yang lahir hidup. Beberapa peneliti kependudukan terdahulu cenderung percaya bahwa yang menentukan fertilitas adalah faktor-faktor non ekonomi (analisa fertilitas diluar analisa ekonomi). Namun seiring dengan terus berkembangnya ilmu ekonomi, kepercayaan tentang hubungan fertilitas dengan faktor ekonomi semakin kuat, seperti munculnya ide New Malthusian yang berpendapat bahwa peningkatan pendapatan mempunyai pengaruh terhadap fertilitas. Teori ini menekankan pada pembatasan pertumbuhan penduduk dengan menggunakan pembatasan kelahiran (Lucas dalam Roza 2002).

### **2.1.1 Pendekatan Psychology**

Dalam teori ini anak dipandang sebagai suatu komoditi yang bagi orang tua mempunyai nilai tersendiri (*Value of Children*). Leibensten tahun 1974 menggambarkan keuntungan dan biaya dari melahirkan seorang anak. Keuntungannya adalah pertama anak sebagai sumber kesenangan pribadi, kedua pada, saat dia dewasa dia, diharapkan bekerja dan menambah pendapatan keluarga, ketiga anak dipandang sebagai sumberdaya potensial yang akan menjamin kesejahteraan orang tua terutama di hari tua. Sedangkan dari segi biaya, pertama biaya langsung yang harus di keluarkan orangtua untuk anak seperti makanan,

pakaian, rumah, pendidikan dan kedua biaya, tidak langsung yaitu pendapatan yang tidak jadi diterima orang tua dalam usaha meningkatkan kualitas anak.

Jadi kelompok psychology melihat hubungan antara partisipasi wanita, dalam angkatan kerja dan fertilitas sebagai persoalan menyeimbangkan antara keuntungan psychology dan biaya dari bekerja dan melahirkan anak.

### 2.1.2 Pendekatan Sosial

Kerangka umum yang digunakan adalah sosiologi fertilitas (*the sociology of fertility*) yang diperkenalkan oleh Kingsley Davis dan Judith Blake pada tahun 1955-1956. Tiga tahap penting dari proses reproduksi adalah:

1. Tahap hubungan kelamin (*intercourse*)
2. Tahap konsepsi (*conception*)
3. Tahap kehamilan (*gestation*)

Faktor-faktor sosial ekonomi dan budaya, yang mempengaruhi fertilitas akan melalui faktor-faktor yang langsung ada kaitannya, dengan ketiga tahap reproduksi diatas. Faktor-faktor yang langsung mempunyai kaitan dengan ketiga tahap di sebut "variabel antara".

Variabel antara terdiri atas:

1. Enam '*intercourse variables*' yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan kelamin (*intercourse*) yaitu:

1. Umur memulai hubungan kelamin.
2. Selibat permanen: proporsi wanita yang tidak mengadakan hubungan kelamin.



3. Lamanya berstatus kawin.

4. Abstinensi sukarela.

5. Abstinensi terpaksa. (misal: sakit, berpisah, sementara).

6. Frekuensi senggama.

2. Tiga '*conception variable*' yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konsepsi (*conception*) yaitu:

1. Fekunditas atau infekunditas yang disebabkan hal-hal yang tidak disengaja

2. Pemakaian kontrasepsi.

3. Fekunditas atau infekunditas yang disebabkan hal-hal yang disengaja (misal sterilisasi).

3. Dua '*gestation variable*' yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kehamilan:

1. Mortalitas janin karena sebab-sebab, yang tidak disengaja.

2. Mortalitas, janin karena sebab-sebab, yang disengaja

Kelompok sosiologi menekankan peranan wanita dan norma-norma yang berlaku yang mempengaruhi peranan wanita tersebut. Wanita dihadapkan pada dua pilihan sebagai ibu atau sebagai pekerja. Memilih fertilitas berarti menolak untuk bekerja. Walaupun wanita bekerja tapi bila upah yang diterima adalah rendah maka wanita lebih memilih berperan di rumah.



### 2.1.3 Pendekatan Ekonomi

*New Home Economic Theory* yang didasarkan pada teori Beckers dengan alokasi waktunya. Awalnya dilihat dari alokasi waktu yang dimiliki oleh rumah tangga. Teori ini dimulai dengan teori tradisional yang didasarkan kepada pandangan bahwa waktu, barang dan jasa memberikan utilitas terhadap masyarakat atau individu konsumen, karena itu kendala waktu dari konsumen dihadapkan kepada dua pilihan antara konsumsi waktu dan konsumsi barang dan jasa (Ferguson dan Gould dalam Wirzon, 1990).

Kepuasan seseorang dianggap tergantung dari kegiatan konsumsi terhadap barang dan jasa dan konsumsi waktu. Dengan demikian fungsi utilitas orang tersebut dapat ditulis:

$$U = u(X, L)$$

dimana,  $X$  = Barang dan jasa

$L$  = Waktu. senggang, Leisure

Untuk memperoleh kepuasan orang dibatasi oleh kendala pertama waktu, dan kedua pendapatan.

$$L = T - H$$

$$Y_0 = W.H$$

Dimana:  $T$  = total waktu yang tersedia

$H$  = jumlah jam kerja

$W$  = tingkat upah

$Y_0$  = pendapatan

Waktu merupakan sumber daya yang penting, waktu yang tersedia bagi setiap orang sama hanya 24 jam sehari. Makin lama ia bekerja makin tinggi kemampuannya untuk mengkonsumsi barang dan jasa. Seseorang juga bisa tidak bekerja tapi dia akan kehilangan upah atau gaji yang tidak jadi diterima karena memilih untuk tidak bekerja.

Selanjutnya pengembangan teori fertilitas dalam ekonomi rumah tangga (*the new household economics*) yang dikemukakan oleh Garry S. Becker merupakan pengembangan dari teori tingkah laku konsumen (*the theory of consumer behaviour*) didalam ekonomi mikro. Menurut Becker rumah tangga bukan saja sebagai produsen yang menghasilkan komoditi primer (Z) yang masuk secara langsung dalam fungsi utilitas. Komoditi primer dasar ini seperti makan, tidur, bekerja, rekreasi dan sebagainya. Hubungan ini dapat ditulis:

$$Z = z(X, T) \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:      X = barang dan jasa  
                   T = waktu

Masing-masing komoditi Z dapat dibeli di pasar  $X_m$  atau di produksi sendiri di rumah  $X_h$ . Dengan demikian total produksi dari dua variabel diatas menjadi

$$X = X_m + X_h \dots\dots\dots(2)$$

Hasil substitusi persamaan 2 ke 1 menjadi fungsi utilitas

Antara komoditi yang dibeli dan dihasilkan sendiri di rumah dipisah, barang yang dihasilkan sendiri di rumah diproduksi atas kelebihan waktu yang dimiliki dalam rumah tangga sehingga:

$$Z = z(X_m, X_h, T) \dots\dots\dots(3)$$

Maksimum konsumsi dari keluarga atas komoditi Z adalah merupakan hubungan antara 2 kendala yaitu kendala waktu dan kendala pendapatan, dimana, pendapatan keluarga dan pengeluaran untuk konsumsi ( $X_m$ ) tergantung pada income yang diperoleh di pasar tingkat upah individu ( $W$ ) kali waktu yang digunakan untuk bekerja di pasar ( $N$ ) dan income yang berasal dari tenaga kerja lain dalam rumah tangga ( $V$ ).

Secara matematis persamaan ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$X_m = W \cdot N + V \dots\dots\dots(5)$$

Dengan batasan normal waktu adalah 24 jam sehari, yang di alokasikan pada berbagai aktivitas seperti waktu senggang, bekerja di rumah dan bekerja di pasar kerja. Maka kendala waktu akan menjadi:

$$T = H + N + L \dots\dots\dots(6)$$

Tingkat konsumsi optimal dalam keluarga akan tercapai bila *Marginal Product* sama dengan *Marginal Rate of Technical Substitution* (MRTS) dari konsumsi barang dan waktu. Alokasi waktu keluarga mungkin pada aktivitas bekerja dan konsumsi. Kendala waktu adalah:

$$T_i = TC = T - Tw \dots\dots\dots(7)$$



Dimana TC adalah waktu untuk konsumsi yang jumlahnya sama dengan jumlah seluruh waktu yang tersedia. Becker menekankan bahwa waktu dapat dialokasikan secara efisien diantara aktivitas yang berbeda. Perubahan dalam efisien market akan menyebabkan relokasi waktu oleh anggota keluarga lain. Sehingga penekanan dilakukan pada alokasi waktu dari *opor cost* anggota keluarga yang bekerja bukannya yang tidak bekerja.

Ide diatas diterapkan dengan memasukkan anak sebagai salah satu barang yang diharapkan oleh rumah tangga disamping barang lain. Dengan demikian dapat dianalisa fertilitas dan partisipasi wanita dalam angkatan kerja, yaitu sebagai berikut:

$$U = U(C, S)$$

Dimana  $C$  = Jumlah anak

$S$  = Barang

Maksimum  $U$  dibatasi oleh kendala seperti yang diuraikan diatas. Dari proses memaksimalkan tersebut akan didapat permintaan terhadap anak sebagai berikut:

$$C = C(\overline{X_c}, \overline{X_s}, Y)$$

dan waktu yang ditawarkan di pasar tenaga kerja sebagai berikut:

$$T_{fm} = T - T_{fc} - T_{fs}$$

$T_{fm}$  = waktu untuk bekerja di pasar.

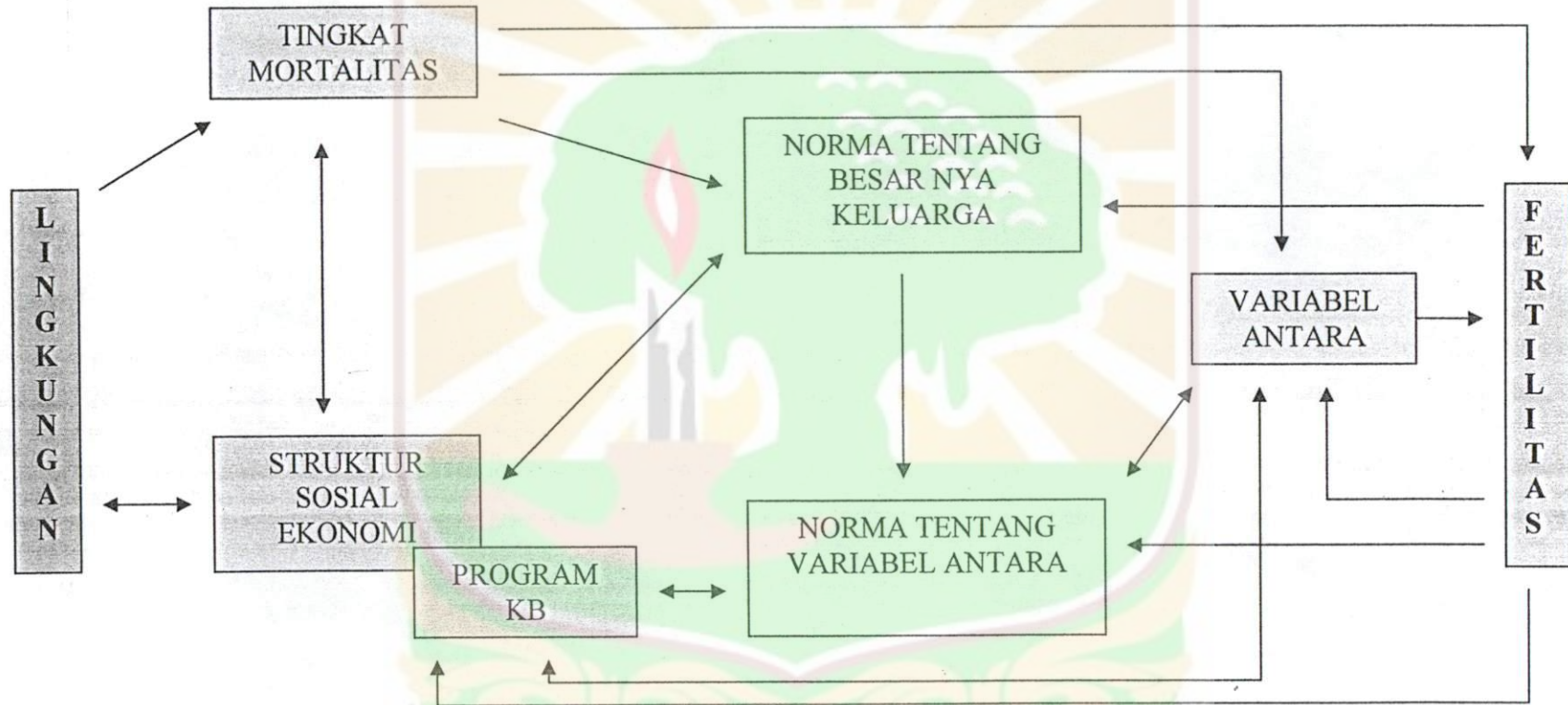
$T_{fc}$  = waktu untuk anak.

$T_{fs}$  = waktu untuk keperluan lain.

Menurut Freedman, fertilitas secara langsung hanya di pengaruhi oleh variabel antara. Sedangkan fertilitas itu sendiri dipengaruhi tingkat kematian, norma besarnya keluarga, variabel antara serta norma-norma tentang variabel antara tersebut. Berikut ini diagram faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas menurut Freedman.



**Gambar 2.1**  
**Diagram Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fertilitas Oleh Ronald Freedman**



Sumber: Dasar-dasar Demografi, 2000.



**Gambar 2.2 Skema Hubungan Kausal Dalam Analisa Fertilitas**



Sumber: Analisa Fertilitas di Indonesia, 1984.

Seperti yang dikemukakan di atas bahwa tingkat fertilitas dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial ekonomi yang pengaruhnya melalui variabel antara. Variabel antara adalah variabel yang langsung mempengaruhi fertilitas. Untuk itu variabel antara juga perlu dipertimbangkan dalam tulisan ini. Variabel antara yang akan dilihat adalah umur perkawinan pertama. Umur perkawinan pertama mempunyai hubungan

yang negatif dengan tingkat fertilitas. Artinya semakin tua seorang wanita pada saat melakukan perkawinan pertama semakin rendah tingkat fertilitasnya. Hubungan antara umur perkawinan pertama dengan fertilitas bisa juga tidak jelas, misalnya saat wanita yang terlambat menikah tetapi menginginkan jumlah anak yang banyak maka akan memperpendek jarak kehamilan sehingga fertilitasnya tetap saja tinggi.

Sedangkan variabel umur termasuk kepada variabel latar belakang yang mempengaruhi fertilitas. Dalam tulisan ini yang ingin dilihat adalah fertilitas wanita bekerja berstatus kawin pada kelompok umur 15-49 tahun. Variabel umur ini berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita dan juga fertilitas. Dimana partisipasi angkatan kerja dan fertilitas naik secara monoton pada kelompok umur 15-19 tahun, 20-24 tahun dan mencapai puncaknya pada kelompok umur 35-39 tahun. Setelah melewati usia tersebut partisipasi angkatan kerja wanita dan juga fertilitas mengalami penurunan. Partisipasi angkatan kerja wanita dan juga fertilitas berbentuk huruf U terbalik (Makmur, 1992).

Sistem pendidikan di Indonesia juga turut mempengaruhi umur perkawinan pertama. Wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan oleh pemerintah mensyaratkan paling tidak setiap penduduk harus menamatkan jenjang pendidikan menengah pertama/ sederajat. Walaupun tidak ada ketentuan tertulis bahwa murid-murid tidak dibenarkan menikah selama masih sekolah, murid-murid akan merasa malu bila mereka menikah sehingga mereka memilih menamatkan sekolah terlebih dahulu.



Defenisi angkatan kerja juga berbeda pada Sensus Penduduk 1990 dengan Sensus Penduduk 2000. Dimana pada Sensus Penduduk 1990 yang termasuk angkatan kerja adalah mereka yang berusia 10 tahun keatas yang sedang bekerja dan mencari pekerjaan. Sedangkan pada Sensus Penduduk 2000 yang termasuk angkatan kerja adalah mereka yang berusia 15 tahun keatas yang sedang bekerja dan mencari pekerjaan. Hal ini bertujuan agar angkatan kerja yang minimal menamatkan pendidikan menengah pertama dahulu sebelum masuk pasar kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan diduga akan meningkatkan produktifitas tenaga kerja.

## **2.2 Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pembangunan**

Membicarakan pola relasi antara perempuan dan laki-laki dalam kerangka sosial, tidak lepas dari adanya ketidakadilan sosial yang muncul dalam konstruksi sosial masyarakat. Sebagian masyarakat dalam memahami gender masih perlu diluruskan. Menurut Subhan (2002) secara umum kata gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya, sedangkan kata seks digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi-biologis. Oleh karena itu gender berubah dari waktu ke waktu, dari satu tempat ke tempat yang lain sementara jenis kelamin tidak berubah.

Gender, menurut Subhan (2002) mempunyai arti perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dari segi nilai dan tingkah laku. Di dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan, gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya



membuat pembedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial, budaya dan hukum (hak dan kewajiban) atau dari sudut non-biologis.

Sedangkan menurut World Bank (2001) kata gender dapat diartikan sebagai peran yang dibentuk oleh masyarakat serta perilaku yang tertanam lewat proses sosialisasi yang berhubungan dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki, perbedaan secara biologis antara perempuan dan laki-laki, namun kebudayaan menafsirkan perbedaan biologis ini menjadi seperangkat tuntutan sosial tentang batasan dalam berperilaku. Kendati tuntutan ini bervariasi di setiap masyarakat. Namun terdapat beberapa kemiripan yang mencolok. Misalnya hampir semua kelompok masyarakat menyerahkan tanggung jawab perawatan anak pada perempuan, sedangkan tugas kemiliteran diberikan pada laki-laki. Sosialisasi peran gender perempuan dalam mengelola rumah tangga, mengakibatkan tumbuh tradisi dan keyakinan masyarakat bahwa perempuan harus bertanggungjawab atas terlaksananya keseluruhan pekerjaan domestik, sementara laki-laki seringkali tidak merasa bertanggungjawab, bahkan beberapa tradisi melarang mereka untuk terlibat dalam kegiatan domestik (Fakih, 1996).

Sebagaimana halnya ras, etnik dan kelas gender adalah sebuah kategori sosial yang sangat menentukan jalan hidup seseorang dan partisipasi dalam masyarakat dan ekonomi. Tidak semua masyarakat mengalami diskriminasi berdasarkan ras atau

etnis, namun semua masyarakat mengalami diskriminasi berdasarkan gender dalam bentuk kesenjangan dan perbedaan dalam tingkatan yang berbeda-beda.

Kondisi ideal yang diinginkan dalam melaksanakan dan mengakses pembangunan adalah adanya kesetaraan dan keadilan gender. Selanjutnya kesetaraan gender dapat diartikan dengan suatu kondisi yang mencerminkan adanya kedudukan yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara dalam memperoleh hak-haknya Sebagaimana manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ekonomi, politik, sosial budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Kesetaraan gender secara implisit menurut World Bank (2001) juga berarti bagi perempuan dan laki-laki untuk memilih peran dan akibat-akibat yang berbeda (atau serupa) yang disesuaikan menurut pilihan-pilihan dan tujuan-tujuan sendiri.

Sedangkan keadilan gender adalah kondisi dan perlakuan yang adil bagi perempuan dan laki-laki. Sehingga untuk mewujudkan kondisi-kondisi tersebut diperlukan langkah-langkah yang bertujuan menghentikan ketidakadilan yang secara sosial dan dari sisi sejarah menghambat perempuan dan laki-laki berperan dan menikmati hasil pembangunan dengan setara (Kantor Meneg. PP, 1999).



### 2.3 Pengaruh Suami Terhadap Partisipasi Kerja Istri dan Fertilitas

Tingkat partisipasi kerja wanita lebih rendah dari pada pria mencerminkan bahwa daya saing kaum wanita untuk bebeda diluar rumah masih lebih rendah dari pada kaum pria. Penyebabnya adalah wanita umumnya kurang melakukan investasi sumber daya untuk pekerjaan diluar rumah, disamping mereka harus menjalani proses reproduksi. Faktor lain yang memperparah kedudukan wanita adalah masih adanya hambatan dari lingkungan, seperti orang tua atau suami, untuk bersekolah atau bekerja.

Pada sebagian besar masyarakat di dunia ketiga, sudah lazim terjadi apa yang disebut pembagian kerja secara seksual. Laki-laki umumnya ditempatkan secara tipikal dalam posisi yang dominan yaitu sebagai pencari nafkah utama (*bread winner*) atau sebagai pekerja produktif dan memandang peran sebagai penghasil pendapatan utama. Sementara itu wanita ditempatkan pada posisi sebagai nyonya rumah (*home maker*) yang bertanggung jawab, atas segala kegiatan reproduktif.

Disamping itu, masyarakat sering kali memandang bahwa bila dalam keluarga yang istrinya bekerja di pasar kerja terjadi keretakan dalam rumah tangganya, maka pada wanitalah segala kesalahan akan ditimpakan. Keadaan semacam ini menunjukkan bahwa pandangan umum tentang wanita karier belum disamakan dengan pria atau masih ada bias gender dalam memandang dan memperlakukan wanita.

Ada kecenderungan, setiap kali wanita, akan bekerja dan mengembangkan diri serta karier di pasar kerja, mereka harus menyelesaikan terlebih dahulu pekerjaan



rumah tangga. Hal ini berarti bahwa apabila wanita ingin mengembangkan karier atau masuk pasar kerja, mereka dituntut untuk tetap dan selalu tidak melupakan tugas mereka sebagai ibu rumah tangga.

Bersamaan dengan proses industrialisasi dan makin terbuka peluang serta makin banyak wanita yang memasuki pasar kerja. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan berperan penting dalam membentuk kemandirian kaum wanita dan juga mengurangi hambatan-hambatan psikologis baik internal maupun eksternal yang banyak dihadapi wanita dalam meniti karier.

Disamping itu meringannya tugas rumah tangga akibat kemajuan teknologi dan industri serta, tumbuhnya sikap untuk hidup dalam keluarga kecil bahagia, mengakibatkan curahan waktu yang dibutuhkan wanita untuk pekerjaan rumah tangganya semakin berkurang. Sehingga sisa waktu yang cukup besar mendorong wanita memasuki pasar kerja.

## **2.4 Variabel yang Mempengaruhi Fertilitas**

### **2.4.1 Umur**

Dilihat dari siklus perjalanan hidup seseorang, umur merupakan suatu tingkatan yang sangat mempengaruhi aktivitas kehidupan manusia, atau juga aktivitas kerja manusia dimana umur dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu Muda (24-25), Prima(25 - 60) dan Tua (60+). Umur muda belum stabil, kebanyakan mereka belum mempunyai tanggung jawab keluarga sehingga dorongan untuk bekerja lebih aktif memiliki motivasi besar untuk berprestasi dalam kondisi dan situasi bagaimanapun

mereka mampu menolong dirinya dalam mengatasi permasalahan hidupnya, termasuk mengatasi kemiskinan artinya dia telah mampu dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

Oleh karena itu keinginan wanita/istrinya untuk bekerja cenderung rendah persentasenya. Karena mereka sudah menganggap bahwa dengan pendapatan suami segala kebutuhan keluarga sudah terpenuhi dan wanita tersebut memutuskan bahwa lebih baik berkonsentrasi dalam mengurus rumah tangga, anak dan suami. Sedangkan di daerah perkotaan sektor pekerjaan suami tidak mempengaruhi kecenderungan wanita kawin untuk bekerja

Hal ini dapat disimpulkan bahwa wanita kawin yang mana suaminya bekerja pada sektor formal mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk menawarkan diri untuk masuk dalam pasar kerja bila dibandingkan dengan kecenderungan bekerja wanita kawin ketika suaminya bekerja disektor informal

Menurut Widarti, (1998) perkawinan merupakan suatu tahap periode kehidupan wanita yaitu kehidupan berumah tangga. Umur dari seorang wanita mempunyai hubungan langsung dengan masa kesuburannya. Secara biologis fertilitas dari seorang wanita dipengaruhi oleh umur, berarti masa kesuburan wanita dapat dibagi menjadi tiga periode. Pada awal masa kesuburan seorang wanita masih rendah, kemudian tingkat kesuburan ini akan bertambah sejalan dengan bertambahnya umur seorang wanita sehingga kemudian mencapai puncak kesuburannya disaat wanita tersebut berumur 20-30 tahun. Akhirnya kesuburan ini menurun dengan semakin tuanya umur wanita tersebut. Menurut Surbakti (1984) umur sangat erat hubungannya



dengan fertilitas, terutama perbaikan tingkat kesehatan para ibu hamil untuk mempertahankan kehamilannya sampai saat persalinan dan memperoleh bayi yang sehat, hal menyebabkan fertilitas lebih tinggi.

#### **2.4.2 Umur Perkawinan Pertama**

Umur perkawinan pertama adalah umur seseorang ketika pertama kali melakukan perkawinan. Umur perkawinan pertama adalah umur memulai hubungan sebagai salah satu variabel dari sejumlah variabel yang mempengaruhi fertilitas. Faktor umur merupakan salah satu faktor sosial yang sangat menentukan seseorang untuk memulai perkawinan yang nantinya mempunyai hubungan langsung dengan fertilitas karena umur perkawinan pertama pada dasarnya menentukan panjangnya masa reproduksi dari wanita. Makin muda seorang wanita melakukan perkawinan pertama makin panjang masa reproduksinya, maka dapat diharapkan makin muda seorang melangsungkan perkawinan makin banyak pula anak yang dilahirkan, jadi hubungan antara umur perkawinan pertama terhadap fertilitas menjadi negatif (Mubyarto, 1997).

Duza dan Baldwin dalam Lucas (1987), mengemukakan bahwa meningkatkan usia kawin pertama merupakan salah satu dari beberapa kebijaksanaan intervensi diluar kebijakan Keluarga Berencana yang mungkin dapat digunakan untuk memulai atau merangsang perubahan pertumbuhan penduduk secara besar-besaran dengan asumsi bahwa perkawinan pada umur yang lebih tua sering menurunkan tingkat kelahiran dan tingkat penambahan penduduk. Keadaan ini cukup dapat



dimengerti, karena semakin tua usia kawin semakin pendek waktu reproduksi yang mereka jalani dalam status kawin.

#### **2.4.3 Tingkat Pendidikan**

Pendidikan seorang ibu rumah tangga merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi fertilitas. Pendidikan jelas mempengaruhi usia kawin. Jika pendidikan meningkat maka kesadaran akan pemakaian alat kontrasepsi semakin meningkat pula. Pendidikan menunjukkan pengaruh yang lebih kuat terhadap fertilitas dari pada variabel-variabel lain (Boserup, 1984). Pendidikan cenderung berkorelasi negatif terhadap tingkat fertilitas, dimana semakin tinggi pendidikan seorang ibu, maka tingkat fertilitasnya akan semakin menurun.

Menurut Alisyahbana dalam Subhan (2002), tingkat pendidikan wanita yang relatif rendah akan menyebabkan kemungkinan untuk mengambil keputusan kawin pada usia muda. Hal ini erat kaitannya terhadap tingginya angka kelahiran, relatif pendek dalam jarak melahirkan, kurangnya pengetahuan tentang praktek makanan bergizi serta keterbelakangan tingkat pengetahuan tentang KB.

#### **2.4.4 Lapangan Pekerjaan**

Undang-Undang Perkawinan No.1 tahun 1974, pasal 31, menyatakan bahwa wanita mempunyai kewajiban sebagai ibu rumah tangga. Dengan jumlah anak yang rendah, maka tugas-tugas wanita sebagai ibu rumah tangga, khususnya dalam mengasuh, memelihara, dan membesarkan anak akan berkurang

(Lin, 1997). Dengan demikian, dapat diartikan pula bahwa fertilitas yang rendah akan menyebabkan banyaknya tenaga dan waktu luang bagi wanita, yang seharusnya untuk mengurus anak. Didukung oleh semakin banyaknya wanita yang memiliki anak sedikit, maka banyak wanita yang memanfaatkan tenaga dan waktu luang. Hal tersebut memberikan peluang besar kepada wanita untuk memasuki dunia kerja.

Menurut Lam dan Duryea (2002) bahwa keinginan untuk jumlah anak yang sedikit akan terlaksana apabila para wanita tersebut mempunyai peranan-peranan alternatif. Mereka juga menegaskan bahwa usaha menurunkan tingkat fertilitas melalui pelebagaan norma-norma keluarga kecil akan terlaksana dengan jalan memberikan penghargaan atas peranan alternatif yang dilakukan oleh para wanita yang bersangkutan.

Hal diatas juga ditunjang oleh penelitian yang dilakukan Lin (1997), dimana disimpulkan bahwa tingkat kelahiran dapat diturunkan apabila struktur pasar tenaga kerja (*Labour Force*) dapat dirombak sehingga memungkinkan penyerapan tenaga kerja wanita lebih banyak. Pandangan tersebut didasarkan pada asumsi bahwa peningkatan status dan peranan wanita akan mendorong terwujudnya perencanaan fertilitas yang lebih merata di kalangan ibu-ibu rumah tangga (wanita yang bersuami).



#### 2.4.5 Status Pekerjaan

Lin (1997) mengatakan hubungan yang negatif antara partisipasi angkatan kerja wanita dengan fertilitas terjadi apabila suatu masyarakat telah mencapai keadaan pembangunan ekonomi tertentu. Sebelum pembangunan ekonomi mencapai tingkat tertentu, partisipasi angkatan kerja wanita dalam angkatan kerja tidak akan mempengaruhi fertilitas. Partisipasi wanita dalam angkatan kerja biasanya dipengaruhi oleh perubahan struktur ekonomi yang terjadi selama proses pembangunan, dimana pada awal proses pembangunan partisipasi wanita dalam angkatan kerja akan menurun yang disebabkan oleh persaingan dari partisipasi angkatan kerja pria sebagai akibat adanya tingkat pengangguran yang tinggi. Pada saat pembangunan ekonomi telah mapan, maka untuk meningkatkan pendapatan keluarga memaksa wanita bekerja untuk menambah penghasilan rumah tangga. Terbukanya kesempatan kerja bagi wanita dengan adanya perkembangan jenis pekerjaan administratif dan White Collar lainnya yang banyak menyerap tenaga kerja wanita akan mempengaruhi tingkat fertilitas.

#### 2.5 Studi terdahulu

Penelitian tentang tenaga kerja wanita dan hubungannya dengan fertilitas telah banyak dilakukan di Indonesia, karena masalah ini selalu menarik untuk diteliti. Dalam perkembangan yang terjadi sejak dahulu terlihat ada kecenderungan bahwa wanita turut berperan sebagai pencari nafkah baik secara langsung maupun tidak



langsung dan juga sebagai ibu rumahtangga yang melahirkan anak. Hal ini berbagai penelitian telah dilakukan tentang faktor-faktor apa saja yang menyebabkan wanita terlibat dalam pasar kerja dan turunnya angka fertilitas, apakah berasal dari wanita itu sendiri ataupun dari faktor luar wanita tersebut.

Sedangkan Aziz (1996) meneliti tentang posisi isteri terhadap suami dalam mengambil keputusan dalam rumah tangga, bagaimana motifasi perempuan bekerja dan bagaimana cara pengambilan keputusan antara isteri dan suami dalam rumah tangga. Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap perempuan pekerja di PT.Rantau Sakti di Pekanbaru, didapatkan bahwa posisi isteri yang bekerja lebih kuat terhadap suami dalam pengambilan keputusan dirumahtangga, karakteristik pekerja perempuan adalah pada umumnya tamatan SMA dengan umur 30-35 tahun sedangkan motivasi perempuan bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan bekerja wanita kawin juga telah banyak dilakukan antara lain oleh: Diah (1998), yang meneliti tentang " Dampak Jumlah dan Umur Anak Terhadap Kecenderungan bekerja perempuan menikah" yang menyimpulkan bahwa semakin sedikit jumlah anak yang dimiliki maka semakin tinggi probabilitasnya ibu untuk bekerja. Begitu pula halnya dengan umur anak dimana pada saat anak berumur balita maka ibu harus mengundurkan diri dari pasar kerja dan setelah anaknya berumur remaja maka kecenderungan ibu untuk bekerja aktif dan kembali meningkat.

Penelitian-penelitian terdahulu telah mencakup mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan bekerja wanita kawin/menikah, seperti menurut

Monalisa, dalam penelitiannya hanya mengemukakan pengaruh karakteristik pekerjaan suami. Dwianti dalam penelitiannya menghubungkan dengan faktor jumlah dan umur anak dan Hemidon dalam penemuan empirisnya menyatakan bahwa partisipasi kerja wanita menikah tersebut dipengaruhi oleh pendidikan isteri, umur perkawinan, jumlah anak, sektor pekerjaan suami dan pendapatan perkapita. Akan tetapi penelitian-penelitian diatas belum memasukkan variabel umur isteri dan tempat tinggal. Penelitian ini juga ingin melihat dari dua sisi yaitu pengaruh faktor suami dan juga faktor wanita itu sendiri (sosial ekonomi wanita kawin) dalam mempengaruhi kecenderungan wanita kawin untuk bekerja.

Azamril (1983) menyatakan bahwa wanita yang mempunyai fekunditas yang rendah dan *involuntary steril* yang menyebabkan dia berpartisipasi dalam angkatan kerja. Kemudian hubungan antara partisipasi wanita dalam angkatan kerja dan fertilitas bersifat tidak langsung. Partisipasi wanita dalam angkatan kerja mempengaruhi selera, pendapatan, terbuka terhadap lingkungan, penundaan perkawinan dan *oppurtunity cost* dalam bentuk pendapatan yang hilang. Pengambilan keputusan termasuk dalam hal fertilitas akan semakin besar bila kontribusi pendapatan ibu terhadap pendapatan rumah tangga juga besar.

Dalam publisitas BPS (1984) mengenai analisa fertilitas di Indonesia berdasarkan data Sensus Penduduk 1980 banyak variabel yang mempengaruhi fertilitas. Berikut analisa fertilitas di beberapa propinsi:



### 2.5.1 Pola fertilitas di Jawa Tengah oleh Marcelinus Molo

Fertilitas menurut lapangan pekerjaan bervariasi, yang bergantung kepada variabel pengontrol. Bila umur digunakan sebagai variabel pengontrol maka fertilitas paling tinggi dimiliki oleh wanita yang "tidak bekerja". Bila variabel pengontrol adalah pendidikan maka fertilitas paling tinggi ada pada wanita yang lapangan pekerjaannya perdagangan dan keuangan diikuti oleh wanita pada lapangan pekerjaan pertanian. Dari segi status pekerjaan, fertilitas paling tinggi ada pada wanita yang berusaha dengan bantuan anggota rumah tangga (informal).

### 2.5.2 Pola fertilitas di Yogyakarta oleh Abdul Rochim

Wanita yang bekerja rata-rata memiliki anak 3,65 orang, lebih rendah dibandingkan wanita yang tidak bekerja yang rata-rata memiliki anak 3,84 orang. Dari jenis pekerjaan, wanita yang bekerja pada bidang perdagangan dan keuangan menunjukkan angka paritas yang paling tinggi yaitu, 3,85 anak. Status pekerjaan wanita bisa mempengaruhi tingkat paritas, karena pada prinsipnya status pekerjaan itu akan mencerminkan tingkat ekonomi rumah tangga. Wanita yang berusaha dengan buruh tetap dianggap memiliki status ekonomi (tingkat penghasilan) lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang memiliki status pekerjaan lainnya.

### 2.5.3 Pola fertilitas di Bali oleh Nyoman Tigeh Suryadi

Paritas rata-rata menunjukkan bahwa wanita yang tidak bekerja mempunyai paritas rata-rata yang lebih rendah dari pada yang bekerja baik di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan. Di Bali wanita yang bekerja dibidang pertanian ternyata



menunjukkan paritas rata-rata tertinggi dibandingkan dengan yang bekerja di bidang non pertanian dan wanita yang tidak bekerja.

Rendahnya fertilitas wanita yang tidak bekerja dibanding wanita bekerja boleh jadi karena ada pembatasan definisi bekerja. Wanita di Bali dikenal sebagai pekerja yang tekun dan ulet baik dalam lingkungan rumah tangga maupun di luar rumah tangga.

#### 2.5.4 Pola fertilitas di Kalimantan oleh Soekarsih Panjaitan

Ikut sertanya seorang wanita didalam angkatan kerja akan mempengaruhi paritas wanita itu sendiri. Pekerjaan merupakan faktor penentu fertilitas yang paling kuat. Di negara berkembang yang sebagian besar penduduknya berdiam di daerah pedesaan, yang digolongkan sebagai wanita bekerja adalah mereka yang pekerjaannya terutama di sawah membantu suaminya mengolah sawah, berdagang sayur-mayur. Sehingga wanita yang bekerja di sektor pertanian dan perdagangan mempunyai anak lebih banyak dibandingkan mereka yang tidak bekerja. Bekerja sebagai upaya memenuhi kebutuhan anggota keluarga yang besar.

#### 2.5.5 Pola fertilitas di Sulawesi oleh M. Tahir Abdullah

Pengaruh bekerja tidaknya seorang wanita terhadap fertilitas menunjukkan bahwa wanita yang bekerja mempunyai fertilitas yang lebih rendah dibandingkan wanita yang tidak bekerja. Dari jenis lapangan pekerjaan maka wanita yang bekerja di lapangan pertanian mempunyai fertilitas yang lebih tinggi, sedangkan wanita yang bekerja di lapangan jasa, angkutan dan komunikasi mempunyai fertilitas yang lebih rendah. Bila dilihat dari status pekerjaan maka wanita yang berusaha dengan bantuan

anggota rumah tangga dan pekerja keluarga yang memberikan fertilitas tinggi sedangkan mereka yang bekerja sebagai buruh/karyawan memberikan fertilitas yang rendah.

Analisa fertilitas dan partisipasi angkatan kerja seperti yang dikemukakan oleh Encarnacion (1974) melihat bahwa besarnya jam kerja istri dipengaruhi oleh besarnya pendapatan rumah tangga dan pendapatan suami. Jika pendapatan suami dibawah pendapatan rumah tangga maka istri cenderung untuk menambah jumlah jam kerja di pasar kerja. Pendapatan yang diterima oleh seorang istri dari pasar kerja juga berpengaruh terhadap jumlah jam kerja yang ditawarkan. Meningkatnya pendapatan istri berdampak pada meningkatnya pendapatan rumah tangga sehingga istri mengurangi aktivitas yang tidak memberikan nilai ekonomis. Tetapi bila pendapatan rumah tangga sudah cukup besar maka istri akan mengurangi jam kerja di pasar kerja.

Encarnacion juga melihat bahwa meningkatnya pendidikan dan pendapatan sampai batas titik tertentu pada awalnya berpengaruh positif terhadap fertilitas artinya meningkatnya pendidikan dan pendapatan justru meningkatkan fertilitas. Tetapi meningkatnya pendidikan dan pendapatan melewati Batas titik yang ditentukan berpengaruh negatif terhadap fertilitas. Jadi peningkatan pendidikan dan pendapatan harus cukup besar untuk menurunkan fertilitas.

Lam dan Duryea (2002) melihat bahwa hubungan yang kuat antara fertilitas dan pendidikan adalah penemuan yang paling penting dari tingkat pengembalian non ekonomi dari investasi wanita melalui pendidikan. Wanita dengan pendidikan tujuh



tahun atau lebih mempunyai fertilitas yang lebih rendah dibanding wanita yang tidak pernah sekolah di seluruh dunia.

Sedangkan Lin (1997) melihat hubungan antara fertilitas dan partisipasi angkatan kerja di beberapa negara berkembang menemukan bahwa banyaknya wanita yang bekerja di sektor ekonomi informal. Jumlah ini tidak akan mudah merubahnya dalam waktu yang dekat. Hubungan antara status pekerjaan informal dengan fertilitas adalah mutually dependent (wanita yang bekerja di sektor ekonomi informal memiliki jumlah anak yang banyak dibanding yang bekerja dengan status pekerja formal dan wanita yang memiliki fertilitas yang tinggi mungkin memilih bekerja tapi dengan status pekerja informal. Dari lapangan pekerjaan terlihat bahwa wanita yang bekerja di sektor industri fertilitasnya lebih rendah dibanding wanita yang bekerja di sektor pertanian maupun jasa. Di negara yang sektor pertanian masih mendominasi perekonomian, wanita cenderung bekerja bersama suami di pertanian, pekerjaan pertanian dapat dilakukan sambil mengurus rumah tangga. Banyaknya tenaga kerja yang bekerja di pertanian pun sulit untuk dirubah dalam waktu dekat kepada sektor jasa dan industri karena dipengaruhi oleh perekonomian negara yang bersangkutan.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sumber Data**

Data yang dipergunakan dalam studi ini adalah data sekunder berupa data tapes yang tidak di publikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS ) Sumatera Barat. Data utama adalah hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional 2007. Data Sekunder tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik propinsi Sumatera Barat, sebagai badan yang bertanggung jawab atas tersedianya data yang diperlukan untuk perencanaan pembangunan sektoral maupun lintas sektoral. Pendekatan yang dipakai dalam Susenas adalah rumah tangga dan penduduk yang dilakukan secara random sampling. Untuk setiap propinsi pertama-tama dipilih sejumlah kecamatan secara random. Di setiap kecamatan terpilih dipilih sejumlah desa yang juga secara random sampling. Dalam data Susenas 2007 terdapat 13 kabupaten dan 7 kota di propinsi Sumatera Barat.

#### **3.2 Metode Analisis**

##### **3.2.1 Analisa Deskriptif**

Metode deskriptif bertujuan untuk melihat secara umum derajat tingkat fertilitas Sumatera Barat 2007, serta faktor sosial ekonomi yang mempengaruhinya. Metode deskriptif dilakukan dengan menggunakan tabel-tabel dan grafik.

### 3.2.2 Analisa Kuantitatif

Dengan menggunakan regresi berganda untuk variabel yang ada maka dari analisa ditemukan pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Data diolah dengan memakai peralatan ekonometrik yaitu Ordinary Least Square (OLS) terhadap masing- masing variabel. Bentuk eksplisit model adalah:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5) \dots\dots\dots(1)$$

Dari persamaan fungsi matematis tersebut maka dapat di buat model linear berganda yaitu:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 D_1 + \beta_5 D_2 + \beta_6 D_3 + \beta_7 D_4 + u \dots\dots\dots(2)$$

Y = Fertilitas, jumlah anak yang lahir hidup

$\beta_0$  = Konstanta

$X_1$  = Umur

$X_2$  = Umur perkawinan pertama

$X_3$  = Tingkat pendidikan

$D_1$  = Lapangan pekerjaan

1 = wanita bekerja dilapangan pekerjaan pertanian

0 = wanita bekerja dilapangan pekerjaan non pertanian

$D_2$  = Status pekerjaan

1 = wanita bekerja dengan status pekerja formal

0 = wanita bekerja dengan status informal



$D_3$  = Lapangan pekerjaan suami

1 = suami bekerja dilapangan pekerjaan pertanian

0 = suami bekerja dilapangan pekerjaan non pertanian

$\beta_0, \beta_1, \dots, \beta_7$  = Parameter yang diestimasi

$u$  = disturbance term

### 3.2.3. Uji Korelasi Product Moment Pearson

Uji korelasi Product Moment Pearson ini merupakan uji korelasi parametrik yang berguna untuk melihat tingkat signifikan korelasi variabel-variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel bebas yang tidak signifikan korelasinya dengan variabel terikat, tidak akan dimasukkan dalam pembentukan model regresi berganda, sehingga yang di uji dengan model regresi berganda hanya variabel bebas yang memiliki korelasi yang signifikan terhadap variabel terikat. Tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 persen (Gujarati, 1997).

Koefisien korelasi pearson dapat dihitung dengan rumus berikut (Gujarati, 1997).

$$r = \frac{SP}{\sqrt{SS_x \cdot SS_y}}$$

Dimana:

$r$  = koefisien korelasi Pearson

$SP$  = sum of product

$SS_x$  = sum square dari variabel X

$SS_y$  = sum square dari variabel



### 3.2.4 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Pengujian  $R^2$  atau koefisien determinasi berguna untuk melihat seberapa besar proporsi sumbangan seluruh variabel independen terhadap naik turunnya variabel dependen. Nilai  $R^2$  didapat dengan menggunakan rumus berikut (Gujarati, 1997):

$$R^2 = \frac{\beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n}{\sum y^2}$$

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) nilainya adalah terletak antara 0 dan 1 ( $0 < R^2 < 1$ ). Seandainya  $R^2 = 1$  berarti persentase variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen  $X_1, X_2, X_3, X_4$  dan  $X_5$  adalah 100 %. Jika  $R^2 = 0$  berarti variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah nol persen.

### 3.2.5 F-test

Pengujian ini dilakukan untuk melihat tingkat keberartian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Dengan kata lain, F-test dilakukan untuk mengetahui sejauh mana seluruh variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F-test dengan nilai F-tabel. Nilai F-test dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Gujarati, 1997):

$$F - test = \frac{R^2 / k - 1}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Dimana :

$R^2$  = Koefisien determinasi

$k$  = Jumlah parameter yang diestimasi

$n$  = Jumlah sampel

$k-1$  = *degree of freedom numeration*

Jika  $F\text{-test} \leq F\text{-tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, berarti variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika  $F\text{-test} \geq F\text{-tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

### 3.2.6 t-test

Untuk melihat nilai signifikan masing-masing parameter yang diestimasi maka digunakan t-test dengan rumus (Gujarati, 1997):

$$t = \frac{\beta_i}{se(\beta_i)}$$

Dimana:

$t$  = Nilai mutlak pengujian

$\beta_i$  = Koefisien regresi

$se(\beta_i)$  = Standar deviasi

Apabila nilai t-test di yang peroleh lebih besar dari nilai t-tabel, maka parameter tersebut signifikan. Sebaliknya apabila nilai t-test yang diperoleh lebih



kecil daripada nilai  $t$  yang terdapat dalam tabel, maka parameter tersebut tidak signifikan.

Nilai  $t$ -test akan bernilai positif bila koefisien regresi variabel independen ditemukan positif, demikian pula sebaliknya bila koefisien regresi variabel independen ditemukan negatif berarti nilai  $t$ -test ini juga negatif.

Untuk memilih model yang paling tepat, bisa dilihat dari koefisien determinasi, dimana koefisien determinasi ini mencerminkan seberapa variasi dari variabel terikat dapat diterangkan oleh variabel bebas. Semakin besar nilai koefisien determinasi, maka semakin baik model yang dibentuk.

Selanjutnya untuk kesahihan interpretasi dari model yang terbentuk dilakukan uji multikolinearitas, sehingga hanya model yang bebas dari multikolinearitas saja yang dapat digunakan untuk memprediksi seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian multikolinearitas dalam suatu model dapat dilakukan dengan beberapa metoda. Untuk pengolahan data dengan menggunakan program SPSS, nilai VIF (Variance Inflation Factor) yang lebih dari 2 merupakan indikasi terjadinya multikolinearitas di dalam model. Metoda lainnya untuk pengujian multikolinearitas adalah dengan pendekatan korelasi parsial yang disarankan oleh Farrar dan Glauber tahun 1967 (dalam Insukindro, 2003:69). Pengujian multikolinearitas dengan pendekatan korelasi parsial dilakukan dengan pembuatan model bagi masing-masing variabel bebas dan kemudian dibandingkan nilai koefisien determinasinya. Jika koefisien determinasi model regresi yang dipilih lebih besar dari



koefisien determinasi sesama variabel bebas, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dipilih bebas dari masalah multikolinearitas.

### 3.3 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini di tetapkan dengan mempertimbangkan hasil-hasil penelitian terdahulu dan juga dengan memperhatikan ketersediaan data yang ada.

#### 1. Variabel dependen

Variabel terikat adalah tingkat fertilitas atau jumlah anak lahir hidup

#### 2. Variabel indenpendent

- a. Umur
- b. Umur perkawinan pertama
- c. Tingkat pendidikan
- d. Lapangan pekerjaan
- e. Status pekerjaan
- f. Lapangan pekerjaan suami
- g. Status pekerjaan suami

### 3.4. Hipotesa Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan dan tujuan penelitian yang ingin dicapai maka disusun hipotesa penelitian sebagai berikut:

1. Umur seorang wanita diduga mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat fertilitas. Semakin tua seorang wanita semakin tinggi tingkat fertilitasnya.
2. Umur perkawinan pertama diduga mempunyai pengaruh negatif terhadap fertilitas. Semakin tinggi usia seseorang wanita pada saat melakukan perkawinan pertama semakin rendah fertilitasnya.
3. Tingkat pendidikan wanita diduga mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat fertilitas. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang wanita semakin rendah fertilitasnya.
4. Ada pengaruh positif dari wanita yang bekerja di lapangan pekerjaan pertanian. Semakin banyak wanita bekerja pada lapangan pekerjaan pertanian maka akan meningkatkan fertilitas
5. Ada pengaruh negatif dari wanita yang bekerja dengan status formal. Semakin meningkat wanita yang bekerja dengan status formal akan menurunkan fertilitas.
6. Ada pengaruh positif dari suami yang bekerja di lapangan pekerjaan pertanian. Semakin banyak suami bekerja pada lapangan pekerjaan pertanian maka akan meningkatkan fertilitas



7. Ada pengaruh negatif dari suami yang bekerja dengan status formal. Semakin meningkat suami yang bekerja dengan status formal akan menurunkan fertilitas.
8. Variabel umur, umur perkawinan pertama, tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan pertanian, status pekerjaan formal, lapangan pekerjaan pertanian suami dan status pekerjaan formal suami secara bersama-sama berpengaruh terhadap fertilitas.

### 3.5 Defenisi Operasional

- a. Fertilitas adalah jumlah anak yang pernah dilahirkan (*children ever born*) mencerminkan banyaknya kelahiran sekelompok atau beberapa kelompok wanita selama masa reproduksinya dan fertilitas disebut juga paritas.
- b. Umur adalah umur wanita pada saat survei dilakukan diukur dalam tahun.
- c. Umur perkawinan pertama adalah umur wanita pada saat pertama kali kawin.
- d. Tingkat pendidikan adalah tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh wanita berdasarkan ijazah tertinggi yang dimiliki.
- e. Lapangan pekerjaan adalah bidang kegiatan dari pekerjaan /usaha/perusahaan/kantor tempat bekerja, yang dalam penelitian ini dibagi atas: Pertanian yang terdiri dari : Pertanian, perkebunan, kehutanan dan perikanan. Non Pertanian adalah lapangan pekerjaan diluar pertanian yaitu manufaktur, jasa, perdagangan dan lainnya.

f. Sektor pekedaan formal : seseorang yang bekedada pada orang lain atau instansi /kantor perusahaan majikan dengan menerima gaji sebagai balas jasa yang terdiri dari berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar, buruh/karyawan/pegawai dan pekerja bebas dipertanian.

Sektor pekerjaan informal : seseorang yang bekerja sendiri atau seseorang yang bekerjaa tanpa adanya ikatan dengan instansi/kantor/perusahaan/majikan yang terdiri dari:berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh dibayar, pekerja bebas di non pertanian.





## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM DAN KEADAAN SOSIAL EKONOMI SUMATERA BARAT**

#### **4.1 Keadaan Geografis**

Propinsi Sumatera Barat mempunyai luas daerah sekitar 42.297,30 km<sup>2</sup>. luas tersebut setara dengan 2,17% dari luas Republik Indonesia terletak antara 0° 54' Lintang Utara (LU) sampai dengan 3° 30' Lintang Selatan (LS) dan dari 98° 36' sampai 101° 53' Bujur Timur (TB). Luas laut diperkirakan 186.500Km<sup>2</sup> dengan panjang garis pantai 2.420.357 Km serta mempunyai 377 buah pulau besar dan kecil.

Secara administratif, wilayah Sumatera Barat berbatasan sebelah utara dengan Propinsi Sumatera Utara, sebelah selatan dengan Propinsi Jambi dan Bengkulu, sebelah Barat Samudera Indonesia/Laut Hindia dan sebelah Timur dengan Propinsi Riau.

#### **4.2 Keadaan Demografis**

Masalah kependudukan menjadi salah satu masalah yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan. Masalah kependudukan yang dihadapi masing-masing Negara berbeda. Umumnya dinegara berkembang masalah kependudukan yang dihadapi adalah tingginya tingkat kelahiran sehingga jumlah penduduk yang termasuk kelompok umur muda (0-14) juga besar. Sebaliknya, masalah kependudukan yang dihadapi negara-negara maju adalah rendahnya tingkat kelahiran dan banyaknya penduduk usia tua (65+).

Perubahan tingkat kelahiran dan kematian nantinya mempengaruhi jumlah dan struktur penduduk. Tinggi rendahnya jumlah penduduk dan komposisinya perlu diketahui guna perencanaan pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat seperti pembangunan fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, penyediaan lapangan pekerjaan dan lain-lainnya.

Jumlah penduduk Propinsi Sumatera Barat tahun 2007 mencapai 4.697.764 jiwa yang terdiri dari 2.311.652 penduduk laki-laki dan 2.386.112 penduduk perempuan. Penduduk paling banyak terdapat di Kota Padang yang juga sebagai Ibu Kota Propinsi Sumatera Barat sebesar 838.190 jiwa, kota ini mempunyai daya tarik yang membuat banyak penduduk mau tinggal disini, salah satunya banyaknya perguruan tinggi baik negeri dan swasta yang berdiri di Kota Padang, sedangkan di kota dan kabupaten lain walaupun ada dalam jumlah yang relatif kecil, dan Kota Padang juga didukung dengan fasilitas umum yang lengkap seperti kantor-kantor pemerintah dan fasilitas pelabuhan, bandara internasional, kereta api, dan angkutan umum. Sedangkan kabupaten dan kota yang jumlah penduduknya yang sedikit adalah Kota Padang Panjang hanya 52.017 jiwa, Kota Sawahlunto sebesar 53.913 jiwa, Kota Solok sebesar 57.120 jiwa, dan untuk Kepulauan Mentawai sebesar 67.217 jiwa, banyak hal yang membuat penduduk untuk tidak tinggal disini, misalnya walaupun ini adalah daerah perkotaan akan tetapi luas wilayah yang sempit tentu saja sangat susah untuk mendapatkan lahan untuk membuat rumah, juga kontur daerah yang berbukit seperti Kota Sawahlunto dan Kota Padang Panjang sehingga penduduk lebih cenderung untuk memilih kabupaten/kota yang lebih luas atau ditempat yang



menyediakan banyak lapangan pekerjaan, sedangkan untuk kasus Kepulauan Mentawai tentu saja ini disebabkan karena sangat susah untuk mencapai daerah ini, sehingga daerah ini walaupun luas tidak menjadi daerah untuk tempat tinggal sehingga daerah ini ditempati kebanyakan penduduk asli.

Penduduk Sumatera Barat 2007 menunjukkan bahwa penduduk perempuan lebih banyak dari pada laki-laki yaitu sebesar 2.386.112 jiwa sedangkan penduduk laki-laki sebesar 2.311.652 jiwa, ini menunjukkan bahwa penduduk perempuan harus lebih diperhatikan dan di ikutsertakan dalam berbagai hal dan dalam berbagai sektor untuk meningkatkan pembangunan di segala bidang.

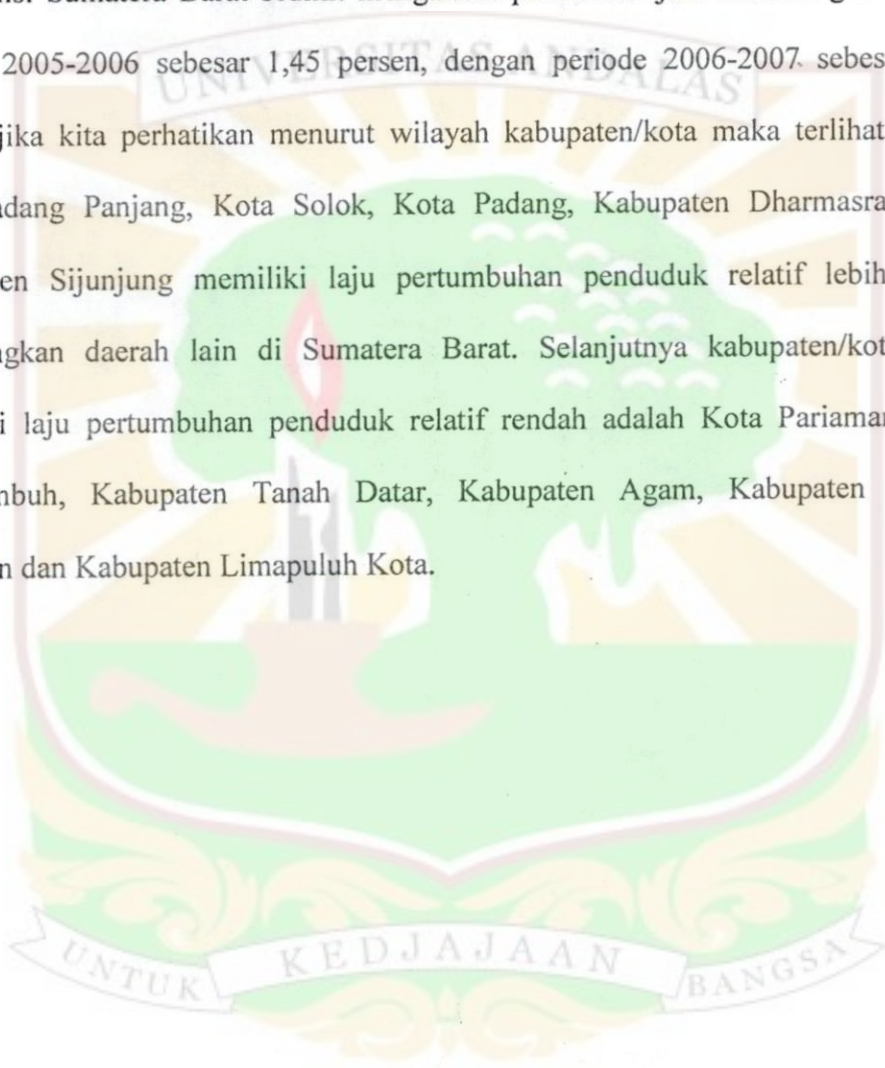
**Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Sumatera Barat Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten Kota Tahun 2007**

KAB/KOTA	Jenis kelamin		Total	Ratio Jenis Kel
	Laki-Laki	Perempuan		
Kepulauan mentawai	35418	31799	67217	111,4
Kab. Pasisir Selatan	214715	221245	435960	97
Kab. Solok	176588	174927	351515	100,9
Kab. Sijunjung	97625	99981	197606	97
Kab. Tanah Datar	160464	174668	335132	91,9
Kab. Padang Pariaman	178687	205849	384536	86,8
Kab. Agam	213520	214825	428345	99,4
Kab. 50 Kota	164114	165407	329521	99,2
Kab. Pasaman	124367	128781	253148	96,6
Kab. Solok Selatan	64716	65642	130358	98,6
Kab. Dharmasraya	89279	86294	175573	103,5
Kab. Pasaman Barat	166096	161692	327788	102,7
Kota Padang	406368	431822	838190	94,1
Kota Solok	29137	27983	57120	104,1
Kota Sawahlunto	26419	27494	53913	96,1
Kota Padang Panjang	24748	27269	52017	90,8
Kota Bukittinggi	51336	52942	104278	97
Kota Payakumbuh	54516	50532	105048	107,9
Kota Pariaman	33539	36960	70499	90,7
<b>Sumatera Barat</b>	<b>2311652</b>	<b>2386112</b>	<b>4697764</b>	<b>96,9</b>

Sumber: BPS 2007

#### 4.2.1 Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju pertumbuhan penduduk menurut kabupaten/kota di Sumatera Barat dapat dilihat pada Tabel 4.2. tabel ini memperlihatkan bahwa laju pertumbuhan penduduk di Propinsi Sumatera Barat sedikit mengalami penurunan jika dibandingkan antara periode 2005-2006 sebesar 1,45 persen, dengan periode 2006-2007 sebesar 1,42 persen. jika kita perhatikan menurut wilayah kabupaten/kota maka terlihat bahwa Kota Padang Panjang, Kota Solok, Kota Padang, Kabupaten Dharmasraya dan Kabupaten Sijunjung memiliki laju pertumbuhan penduduk relatif lebih tinggi dibandingkan daerah lain di Sumatera Barat. Selanjutnya kabupaten/kota yang memiliki laju pertumbuhan penduduk relatif rendah adalah Kota Pariaman, Kota Payakumbuh, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Agam, Kabupaten Padang Pariaman dan Kabupaten Limapuluh Kota.





**Tabel 4.2 Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota 2005, 2006 dan 2007**

KAB/KOTA	Banyak penduduk (000)			Laju Pert (%)	
	2005	2006	2007	2005-06	2006-07
Kepulauan mentawai	65,4	66,3	67,2	1,38	11,33
Kab. Pasisir Selatan	423,2	429,6	436	1,52	1,47
Kab. Solok	342,9	347,3	351,5	1,27	1,22
Kab. Sijunjung	188,4	193	197,6	2,44	2,39
Kab. Tanah Datar	333,2	334,3	335,1	0,31	0,26
Kab. Padang Pariaman	378,9	381,8	384,5	0,77	0,72
Kab. Agam	425	426,8	428,3	0,42	0,37
Kab. 50 Kota	324,7	327,2	329,5	0,76	0,71
Kab. Pasaman	244,7	248,9	253,1	1,75	1,69
Kab. Solok Selatan	126,8	128,6	130,4	1,41	1,36
Kab. Dharmasraya	165,2	170,3	175,6	3,12	3,07
Kab. Pasaman Barat	316,9	322,4	327,8	1,71	1,68
Kota Padang	801,3	819,8	838,2	2,3	2,25
Kota Solok	54,5	55,8	57,1	2,45	2,39
Kota Sawahlunto	53,1	53,3	53,9	0,46	1,1
Kota Padang Panjang	47,8	49,8	52	4,06	4,5
Kota Bukittinggi	100,7	102,5	104,3	1,77	1,72
Kota Payakumbuh	103,1	104,1	105	0,98	0,93
Kota Pariaman	70,2	70,4	70,4	0,25	0,2
<b>Sumatera Barat</b>	<b>4566</b>	<b>4632,2</b>	<b>4697,5</b>	<b>1,45</b>	<b>1,42</b>

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Sumatera Barat 2007, BPS.

Angka laju pertumbuhan penduduk tertinggi pada periode 2006-2006 yaitu Kota Padang Panjang sebesar 4,5 persen, ini meningkat bila dibandingkan pada periode 2005-2006 sebesar 4,05 persen. Sedangkan laju pertumbuhan penduduk yang paling rendah terjadi pada Kota Pariaman , pada periode 2005-2006 sebesar 0,25 persen menurun sedikit pada periode 2006-2007 menjadi sebesar 0,2 persen.

#### 4.2.2 Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk di suatu daerah dapat mencerminkan keadaan sosial masyarakat daerah tersebut. Padatnya penduduk suatu daerah tergantung kepada daya tarik yang terdapat di daerah tersebut. Daya tarik tersebut seperti tersedianya lapangan pekerjaan, fasilitas pendidikan, kesehatan, pusat-pusat hiburan dan lain-lainnya. Tingginya tingkat kepadatan penduduk dapat mendapatkan berbagai persoalan seperti tingginya tingkat pengangguran, kriminalitas munculnya daerah-daerah kumuh.

Pada Tabel 4.3 dapat diketahui kepadatan penduduk di Propinsi Sumatera Barat tahun 2007 mencapai 111 jiwa per kilometer persegi. Daerah yang mempunyai kepadatan penduduk tertinggi adalah Kota Bukittinggi yaitu sebesar 4.131 jiwa per km<sup>2</sup> dengan luas wilayah yang hanya 25.24 km<sup>2</sup>, ini terlihat terus meningkat dari tahun 2005 hanya 3.982 jiwa per km<sup>2</sup> dan tahun 2006 sebesar 4.061,6 jiwa per km<sup>2</sup>, padatnya Kota Bukittinggi, dikarenakan berkembangnya sebagai kota tujuan wisata lokal dan mancanegara dan juga sebagai pusat perdagangan grosir seperti pasar grosir Aur Kuning sehingga berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja dan tentu saja akan banyak ditempati oleh buruh, karyawan, pedagang dan pencari kerja.



**Tabel 4.3 Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk per Km<sup>2</sup> Menurut Kabupaten dan Kota Tahun 2007**

KAB/KOTA	Luas Wilayah	Jumlah Penduduk (000 orang)			Kepadatan Penduduk Per Km <sup>2</sup>		
		2005	2006	2007	2005	2006	2007
Kepulauan mentawai	6011,35	64,54	66,3	67,22	11	11	11
Kab. Pasisir Selatan	5794,95	423,093	429,6	435,96	73	74,1	75
Kab. Solok	3738	342,93	347,3	351,52	92	92,9	94
Kab. Sijunjung	3130,8	188,317	193	197,61	60	61,6	63
Kab. Tanah Datar	1336	331,576	334,3	335,13	248	250,2	251
Kab. Padang Pariaman	1328,79	378,208	381,8	384,54	285	287,3	289
Kab. Agam	2232,3	424,789	426,8	428,35	190	191,2	192
Kab. 50 Kota	3354,3	324,201	327,2	329,52	97	97,5	98
Kab. Pasaman	4447,63	244,554	248,9	253,15	55	56	57
Kab. Solok Selatan	3346,2	126,812	128,6	130,36	38	38,4	39
Kab. Dharmasraya	2961,13	165,194	170,3	175,57	56	57,5	59
Kab. Pasaman Barat	3387,77	316,928	322,4	327,79	94	95,2	97
Kota Padang	694,96	799,736	819,8	838,19	1151	1179,6	1206
Kota Solok	57,64	54,049	55,8	57,12	938	968,1	991
Kota Sawahlunto	273,45	53,081	53,3	53,91	194	194,9	197
Kota Padang Panjang	23	45,439	49,8	52,02	1976	2165,2	2262
Kota Bukittinggi	25,24	100,512	102,5	104,28	3982	4061,6	4131
Kota Payakumbuh	80,43	101,819	104,3	105,05	1266	1294,1	1306
Kota Pariaman	73,36	70,032	70,4	70,5	955	959,1	961
<b>Sumatera Barat</b>	<b>42297,3</b>	<b>4555,81</b>	<b>4632,4</b>	<b>4697,8</b>	<b>108</b>	<b>109,5</b>	<b>111</b>

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Sumatera Barat 2007, BPS

Angka laju pertumbuhan penduduk di Kota Sawahlunto yang masih rendah yaitu tahun 2005 sebesar 194 jiwa per km<sup>2</sup>, tahun 2006 meningkat lagi sebesar 194,9 jiwa per km<sup>2</sup>, dan tahun 2007 menjadi 197 jiwa per km<sup>2</sup>. Kepadatan di kota disebabkan oleh wilayah yang memang sempit dengan berbagai aktifitas yang banyak dilakukan masyarakat sehingga kota banyak dijadikan tempat untuk tempat tinggal dari pada di daerah kabupaten.

### 4.3 Keadaan Sosial Ekonomi

#### 4.3.1 Umur Perkawinan Pertama

Umur perkawinan pertama dapat menunjukkan kematangan seseorang wanita dan kesiapan melahirkan. Terlalu muda kawin dan melahirkan berpengaruh terhadap kesehatan ibu ataupun bayi karena belum matangnya rahim wanita untuk proses berkembangnya janin atau karena belum siap mental. Dengan ditundanya usia perkawinan pertama diharapkan fertilitas yang terjadi selama masa produktif berkurang. Penundaan umur perkawinan pertama erat kaitannya dengan pendidikan. Kira-kira wanita yang ingin menamatkan pendidikan menengah pada umur 18 atau 19 tahun. Sedangkan untuk pendidikan tinggi 22-23 tahun. Kalau sistem pendidikan yang ada berpihak kepada wanita (tidak ada diskriminasi jenis kelamin dalam hal pendidikan) maka akan memberikan dampak yang cukup berarti bagi usia seseorang wanita untuk memulai perkawinan pertama.



**Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Wanita Menurut Umur Kawin Pertama di Sumatera Barat 2007**

KAB/KOTA	Golongan Umur Perkawinan Pertama				Total
	<= 16	17 - 18	19 - 24	25 +	
Kepulauan Mentawai	12,5%	27,9%	47,3%	12,2%	100,0%
Kab. Pesisir Selatan	20,9%	23,7%	43,8%	11,6%	100,0%
Kab. Solok	14,0%	20,4%	48,4%	17,2%	100,0%
Kab. Sijunjung	17,9%	30,1%	41,9%	10,1%	100,0%
Kab Tanah Datar	5,3%	18,2%	52,2%	24,3%	100,0%
Kab padang Pariaman	9,9%	18,5%	55,4%	16,2%	100,0%
Kab Agam	6,2%	17,0%	54,3%	22,5%	100,0%
Kab 50 Kota	11,1%	19,8%	56,9%	12,2%	100,0%
Kab Pasaman	12,7%	21,2%	51,2%	14,9%	100,0%
Kab Solok Selatan	20,6%	25,5%	43,6%	10,3%	100,0%
Kab Dharmasraya	18,1%	28,1%	43,8%	10,0%	100,0%
Kab Pasaman Barat	19,3%	26,3%	45,8%	8,6%	100,0%
Kota Padang	5,2%	9,8%	54,0%	31,0%	100,0%
Kota SOlok	7,9%	10,7%	55,2%	26,2%	100,0%
Kota Sawahlunto	7,5%	13,8%	58,2%	20,5%	100,0%
Kota Padang Panjang	2,7%	10,8%	54,5%	32,0%	100,0%
Kota Bukittinggi	1,6%	10,2%	56,3%	31,9%	100,0%
Kota Payakumbuh	5,7%	12,4%	56,2%	25,6%	100,0%
Kota Pariaman	3,2%	12,4%	52,3%	32,1%	100,0%
<b>Total</b>	<b>11,4%</b>	<b>19,1%</b>	<b>50,8%</b>	<b>18,7%</b>	<b>100,0%</b>

Sumber: Susenas 2007

Dari tabel 4.4 diatas, wanita golongan umur perkawinan pertama yang paling besar pada golongan umur 19-24 yaitu sebesar 50,8 persen, ini merupakan perkembangan yang cukup baik dimana menunda masa perkawinan merupakan salah satu cara mengurangi laju pertumbuhan penduduk, tentusaja akan memperpendek masa reproduksi wanita untuk mempunyai anak, jika kita hubungkan golongan umur ini terhadap pendidikan tentusaja golongan umur 19-24 ini sudah menamatkan SMA atau Perguruan Tinggi, tentusaja nantinya akan lebih tinggi kesadaran akan makanan bergizi, pengetahuan tentang Keluarga Berencana dan lain-lain. Sedangkan pada golongan umur  $\leq 16$  mempunyai persentase paling kecil dari pada yang golongan umur lain yaitu sebesar 11,4 persen, ini merupakan petanda bagus karena angka

golongan umur ini semakin kecil, karena memberikan kesempatan bagi wanita untuk berperan dulu dalam pasar kerja atau melanjutkan pendidikan sehingga berperan aktif dalam pembangunan nasional di segala bidang. Sedangkan jumlah golongan umur perkawinan pertama 17-18 dan  $\geq 25$  masing-masing sebesar 19,1 persen dan 18,7 persen, dapat kita presentasikan wanita umur perkawinan pertama golongan umur 17-18 sudah menamatkan Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan golongan umur  $\geq 25$  sudah menamatkan perguruan tinggi, kemudian mereka memilih untuk berkarir dalam pekerjaan mereka, sehingga golongan umur ini dapat kita anggap yang paling mempengaruhi terhadap fertilitas, karena umur kawin pertama berhubungan negatif dengan fertilitas, semakin tua umur wanita melakukan perkawinan pertama, maka akan memperpendek masa reproduksi wanita, sehingga akan menurunkan tingkat fertilitas di Sumatera Barat.

#### **4.3.2 Tingkat Pendidikan**

Dalam upaya melaksanakan pembangunan di bidang pendidikan yang terarah dan tepat sasaran, telah ditentukan visi pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah mewujudkan masyarakat Indonesia yang damai, demokrasi, berakhlak, berkeahlian, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berdasarkan hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.

Pada saat ini pendidikan nasional masih dihadapkan pada beberapa permasalahan yang menonjol yaitu: *pertama*, masih rendahnya peralatan dalam



memperoleh layanan pendidikan. Ketimpangan pemerataan pendidikan terjadi antara wilayah geografis yaitu antara perkotaan dan pedesaan, serta antara Kawasan Timur Indonesia (KTI) dan Kawasan Barat Indonesia (KBI), antara tingkat pendapatan penduduk maupun antar gender. *Kedua*, masih rendahnya penyelenggaraan manajemen pendidikan, di samping belum terwujudnya kemandirian dan keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi di kalangan akademis. Manajemen pendidikan nasional secara keseluruhan masih bersifat sentralisasi, sehingga kurang mendorong terjadinya demokratisasi dan desentralisasi penyelenggaraan pendidikan. Manajemen pendidikan yang desentralisasi tersebut telah menyebabkan kebijakan yang seragam yang tidak dapat mengakomodasi perbedaan keragaman/kepentingan daerah/sekolah/peserta didik, mematikan partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan, serta mendorong terjadinya pemborosan dan kebocoran alokasi anggaran pendidikan.

Jika kita lihat pada Tabel 4.5 yaitu Jumlah Wanita Kawin Usia 15-49 Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan di Sumatera Barat, masih banyak wanita yang tidak punya ijazah yaitu sebesar 145.538 jiwa atau sekitar 18,89 persen, sedangkan persentase paling besar tingkat pendidikan wanita kawin 15-49 ini yaitu pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar yaitu sebesar 181.896 jiwa atau sekitar 23,6 persen, sedangkan tingkat SMP dan SMA masing-masing sekitar 15,13 persen dan 16,60 persen. Wanita yang menamatkan kuliah dihitung dari DI/DII, DIII, S1 dan S2, masing-masing 2,86 persen, 2,33 persen, 6,15 persen dan 0,17 persen, jika kita kalkulasikan wanita kawin berumur 15-49 persen yang menamatkan bangku kuliah hanya sebesar 11,51 persen, artinya 88,49 persen lagi wanita kawin berumur 15-49 tahun masih tidak punya ijazah dan berpendidikan sampai SMA.



**Table 4.5 Jumlah Wanita Kawin Usia 15-49 Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan di Sumatera Barat**

KAB/KOTA	PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DI TAMATKAN												TOTAL
	Tidak Punya Ijazah	SD	MI	SMP	MTs	SMA	MA	SMK	DI/DII	DIII	S1	S2	
Kepulauan mentawai	4304	5306	171	1664	70	1257		68	35		35		12910
Kab. Pasisir Selatan	17254	18463		9323	2384	11047	2235	4606	1954	945	2716		70927
Kab. Solok	12823	16364	714	7587	2499	7770	833	4657	2277	849	2068		58441
Kab. Sijunjung	9454	11170	234	6178	858	3866	862	3136	628	394	1752		38532
Kab. Tanah Datar	9404	14920		6340	2396	7632	2100	4412	848	1276	4684		54012
Kab. Padang Pariaman	12919	13995		10387	1625	8490	674	2973	750	598	2544		54955
Kab. Agam	12185	15219		9455	3360	10602	2539	4828	2289	1321	2789		64587
Kab. 50 Kota	12008	18286		10021	2422	8085	682	5220	1501	486	1168		59879
Kab. Pasaman	8488	13244	168	5738	1662	4208	782	1074	1118	632	1414	106	38634
Kab. Solok Selatan	7043	5743	281	3424	1100	2686	450	831	381	200	362		22501
Kab. Dharmasraya	6213	10051	272	7598	2604	3435	753	2070	899	68	1118	68	35149
Kab. Pasaman Barat	14608	17752	126	6671	2897	6040	3149	1509	1259	627	1385	125	56148
Kota Padang	10498	10742	244	20474	2094	36380	1464	17994	5442	5856	17886	942	130016
Kota Solok	1102	1392	58	1479	203	2088	232	1073	232	551	1247		9657
Kota Sawahlunto	1517	1869		1318	118	1615	240	1330	484	426	794	31	9742
Kota Padang Panjang	755	729		1407	93	2224	57	1122	155	579	1003		8124
Kota Bukittinggi	1092	2340		3016	312	4472	312	1924	832	1456	1924	52	17732
Kota Payakumbuh	2887	2799	103	3005	206	3491	256	2184	577	1463	1475		18446
Kota Pariaman	984	1512	24	1512	120	2472	264	1200	408	288	1032		9816
<b>Sumatera Barat</b>	<b>145538</b>	<b>181896</b>	<b>2395</b>	<b>116597</b>	<b>27023</b>	<b>127860</b>	<b>17884</b>	<b>62211</b>	<b>22069</b>	<b>18015</b>	<b>47396</b>	<b>1324</b>	<b>770208</b>
<b>Persentase</b>	<b>18,89</b>	<b>23,6</b>	<b>0,31</b>	<b>15,13</b>	<b>3,50</b>	<b>16,60</b>	<b>2,32</b>	<b>8,07</b>	<b>2,86</b>	<b>2,33</b>	<b>6,15</b>	<b>0,17</b>	

Sumber: Susenas 2007. BPS



4.3.3 Lapangan Pekerjaan

Pada tabel 4.6 lapangan pekerjaan utama di Sumatera Barat adalah sektor pertanian yaitu sebesar 47,93 persen. Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki bekerja di sektor pertanian sebesar 48,88 persen, tidak beda jauh dengan perempuan yang bekerja di sektor pertanian sebesar 46,42 persen. Sedangkan sektor industri sebesar 7,41 persen merupakan persentase paling kecil dibandingkan dengan sektor lain seperti perdagangan dan jasa, ini juga disebabkan belum berkembangnya industri di Propinsi Sumatera Barat, sektor industri lebih banyak menggunakan tenaga perempuan sebesar 9,97 persen sedangkan laki-laki 5,8 persen.

Disektor perdagangan dan jasa lebih banyak peran perempuan dari pada laki-laki, masing-masing sebesar 26,84 persen dan 14,45 persen, sedangkan laki-laki sebesar 16,24 persen dan 10,28 persen. Peran wanita ini sesuai dengan kodrat fisiknya yang lebih lemah dari pada laki-laki sehingga lebih banyak berperan dalam sektor yang tidak mengandalkan kekuatan fisik.

Tabel 4.6 Persentase Pekerjaan Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin Tahun 2007

Lapangan Usaha Utama	Laki-Laki	Perempuan	Total
Pertanian	48,88	46,42	47,93
Industri	5,8	9,97	7,41
Perdagangan	16,24	26,84	20,33
Jasa-jasa	10,28	14,45	11,89
Lainnya	18,8	2,32	12,45
Total	100	100	100

Sumber: Sakernas 2007

#### 4.3.4 Status Pekerjaan

Status pekerjaan di Sumatera Barat sangat beragam, dari tabel 4.7 dapat kita lihat bahwa perempuan sangat dominan pekerja tidak dibayar yaitu sebesar 33,51 persen, sedangkan laki-laki hanya sebesar 7,76 persen yang bekerja tidak dibayar, ini karena kebanyakan wanita membantu pekerjaan suami.

**Tabel 4.7 Persentase Pekerjaan Menurut Status dalam Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Tahun 2007**

Status Pekerjaan Utama	Laki-Laki	Perempuan	Total
Berusaha Sendiri	27	19,7	24,19
Berusaha dibantu buruh tdk tetap/ buruh tdk dibyr	24,37	16,3	21,26
Brsh dibantu buruh tetap/ buruh dibayar	3,9	1,51	2,98
Buruh/karyawan/pegawai	27,09	21,23	24,83
Pekerja bebas di pertanian	5,81	5,04	5,52
Pekerja bebas di non pertanian	4,06	2,71	3,54
Pekerja tidak dibayar	7,76	33,51	17,69
Total	100	100	100

Sumber: Sakernas 2007

Sedangkan status pekerjaan buruh, karyawan, dan pegawai, perempuan dan laki-laki hampir sama yaitu masing-masing sebesar 21,23 persen dan 27,09 persen. Ini juga menandakan bahwa perempuan sudah mempunyai skill atau keahlian yang membuat mereka mempunyai daya saing untuk bekerja dengan laki-laki dan dibutuhkan kantor atau perusahaan negara dan swasta. Sedangkan pada pekerjaan bebas di pertanian laki-laki dan perempuan menunjukkan persentase yang cukup rendah masing-masing yaitu sebesar 5,81 persen dan 5,04 persen, sedangkan untuk pekerja bebas di non pertanian menunjukkan persentase yang kecil juga yaitu masing-masing sebesar 4,06 persen dan 2,71 persen, ini mengindikasikan bahwa laki-laki dan



perempuan mencari pekerjaan yang tetap dan digaji baik oleh perusahaan negara atau swasta.

#### **4.4 Fertilitas di Sumatera Barat 2007**

Berdasarkan data susenas 2007, ditanyakan pada responden berapa jumlah anak yang pernah dilahirkan dan berapa umur ibu pada saat survei. Di Kabupaten Padang Pariaman, Kota Solok dan Kota Payakumbuh tidak ada anak yang dilahirkan hidup pada kelompok umur ibu 15-19 tahun. Sedangkan pada Kabupaten Pasaman Barat yang baru pemekaran, kelompok ibu 15-19 tahun melahirkan anak sebanyak 630 jiwa, ini kabupaten tertinggi yang kelompok umur ibu melahirkan pada kelompok umur 15-19 tahun walaupun ada kota/kabupaten lain yang hampir sama besar seperti Kota Padang sebesar 488 jiwa, Kabupaten 50 kota sebesar 580 jiwa.

Jika semakin tinggi umur seorang ibu maka semakin tinggi jumlah anak yang akan dilahirkan, angka fertilitas berdasarkan kelompok umur ibu menunjukkan bentuk seperti huruf U terbalik. Dimana fertilitas naik pada setiap kelompok umur ibu kemudian mencapai titik tertinggi dan pada akhirnya akan turun. Biasanya titik puncak akan tercapai pada saat kelompok umur ibu 40-44 tahun dan akan menurun pada kelompok umur ibu 45-49 tahun.



**Tabel 4.8 Anak Lahir Hidup Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur Ibu di Sumatera Barat**

KAB/KOTA	Kelompok Umur Ibu							Total
	15-19	20-24	25-29	30-34	35-39	40-44	45-49	
Kepulauan mentawai	138	1633	5601	7561	8058	6417	4811	34219
Kab. Pasisir Selatan	149	7318	21779	40208	60089	55576	65695	250814
Kab. Solok	595	5683	20307	27524	40868	54366	46606	195949
Kab. Sijunjung	780	5702	11744	16650	19942	29078	29838	113734
Kab. Tanah Datar	140	3796	11288	22924	34848	40988	38700	152684
Kab. Padang Pariaman	0	3245	17360	30078	47585	49176	63639	211083
Kab. Agam	174	4975	15849	30159	43040	60445	61808	216450
Kab. 50 Kota	580	6968	20504	24494	32192	32426	38132	155296
Kab. Pasaman	252	4222	18200	21046	25874	30438	36630	136662
Kab. Solok Selatan	400	3031	8931	12848	18639	14739	14123	72711
Kab. Dharmasraya	481	5067	15138	18898	17110	16444	15405	88543
Kab. Pasaman Barat	630	9184	21154	35619	37779	37516	46449	188331
Kota Padang	488	6628	43626	48052	69298	98994	83836	350922
Kota Solok	0	1189	2581	4147	5307	7685	7221	28130
Kota Sawahlunto	62	718	2601	4429	5550	5012	7231	25603
Kota Padang Panjang	26	822	2782	3050	5110	4867	5701	22358
Kota Bukittinggi	52	1196	5772	9984	8684	8060	12324	46072
Kota Payakumbuh	0	1660	5430	9730	7703	12226	12449	49198
Kota Pariaman	24	600	1872	4128	7800	8112	10152	32688
<b>Sumatera Barat</b>	<b>4971</b>	<b>73637</b>	<b>252519</b>	<b>371529</b>	<b>495476</b>	<b>572565</b>	<b>600750</b>	<b>2371447</b>

Sumber: Data Susenas 2007

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa total anak lahir hidup untuk Sumatera Barat adalah sebesar 2.371.447 jiwa. Sedangkan untuk tiap kelompok umur ibu melahirkan untuk Sumatera Barat tidak ada indikasi bahwa akan mencapai titik tertinggi pada kelompok umur ibu 40-44 tahun, ini ditunjukkan dengan lebih besarnya anak yang dilahirkan kelompok umur ibu 45-49 tahun sebesar 600.750 jiwa, dari pada kelompok



umur ibu 40-44 tahun sebesar 572.565 jiwa. Artinya semakin tinggi umur ibu semakin produktif seorang ibu untuk melahirkan di Sumatera Barat, yang seharusnya pada kelompok umur ibu 45-49 tahun akan turunnya anak lahir hidup setelah mencapai masa puncaknya pada kelompok umur ibu 40-44 tahun.



## **BAB V**

### **HASIL PEMBAHASAN**

#### **5.1 Analisa Deskriptif**

##### **5.1.1 Pengaruh Pendidikan Terhadap Fertilitas**

Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan diharapkan fertilitas semakin berkurang. Tabel 5.1 menunjukkan persentase wanita dengan fertilitas kelompok wanita yang melahirkan 0-2 orang anak semakin meningkat yaitu 44,6 persen, sedangkan kelompok wanita yang melahirkan 3-4 orang anak dan besar dari 5 orang anak masing-masing 36,8 persen dan 18,6 persen.

Persentase wanita yang tidak mempunyai ijazah adalah sebesar 20,5 persen, dari total tersebut wanita yang melahirkan anak 0-2 orang anak adalah sebesar 4,9 persen, yang melahirkan anak 3-4 orang anak adalah sebesar 8 persen dan yang melahirkan lebih dari 5 orang anak adalah sebesar 7,6 persen. Sedangkan wanita yang menamatkan pendidikan SD/MI sebesar 24,6 persen, SMP sebesar 18,5 persen, artinya jika kita jumlahkan persentase wanita yang menamatkan sekolah sampai pada tingkat SMP adalah sebesar 63,6 persen, angka ini menggambarkan wanita bekerja di Sumatera Barat masih berpendidikan tingkat SMP, dan 36,3 persen berpendidikan SLTA dan perguruan tinggi.

Dari tabel 5.1 juga dapat dilihat bahwa pendidikan wanita mulai dari SD/MI, sudah menunjukkan bahwa persentase kelompok anak yang dilahirkan adalah 0-2 orang anak lebih besar dari persentase kelompok anak yang dilahirkan 3-4 orang anak dan besar dari 5 orang anak. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa pendidikan mempunyai korelasi negatif terhadap fertilitas, artinya semakin tinggi



pendidikan yang ditamatkan wanita, maka akan semakin sedikit jumlah anak yang akan dilahirkan, karena wanita akan sadar memakai alat kontrasepsi dan mengerti dengan makanan yang bergizi bagi balita.

**Tabel 5.1**  
**Persentase Wanita Berdasarkan Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan dan Fertilitas di Sumatera Barat**

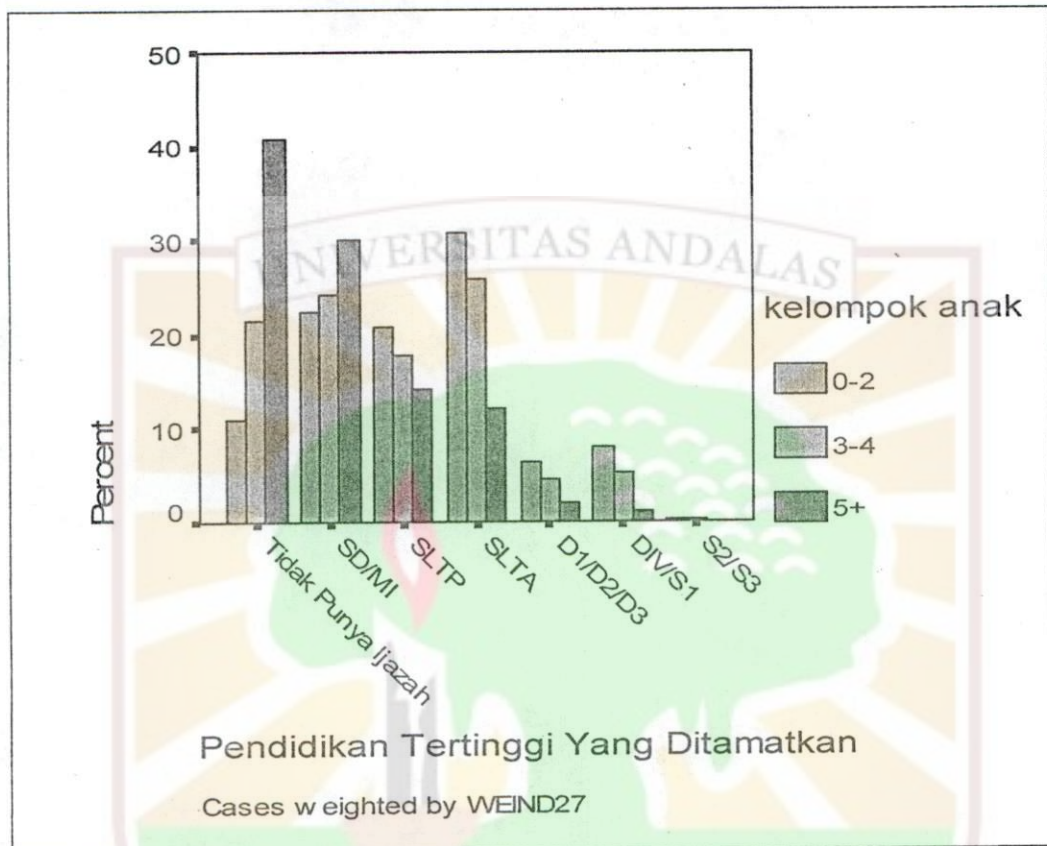
Kelompok Anak	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan							Total
	Tidak Punya Ijazah	SD/MI	SLTP	SLTA	D1/D2 /D3	DIV/S 1	S2/S3	
0-2	4,9%	10,1%	9,3%	13,7%	2,9%	3,6%	,1%	44,6%
3-4	8,0%	8,9%	6,6%	9,5%	1,7%	2,0%	,1%	36,8%
5+	7,6%	5,6%	2,6%	2,3%	,4%	,2%		18,6%
Total	20,5%	24,6%	18,5%	25,5%	5,0%	5,8%	,2%	100,0%

Sumber: Susenas 2007, diolah

Dalam Grafik 5.1 sangat jelas terlihat bahwa golongan anak besar dari 5 orang anak yang ditunjukkan oleh batang ketiga dari masing-masing tingkat pendidikan yang ditamatkan adalah terjadi penurunan mulai dari tidak punya ijazah sekitar 41 persen, pada SD turun menjadi sekitar 30 persen, SMP turun lagi menjadi 14 persen, SLTA turun lagi menjadi 12 persen, sedangkan DI/DII/DIII turun menjadi sekitar 3 persen, dan untuk D4/S1 turun menjadi 2 persen dan untuk S2/S3 turun lagi menjadi 0,01 persen.

Sedangkan untuk kelompok melahirkan anak 3-4 orang anak masih fluktuasi, yang ditunjukkan oleh batang grafik yang ditengah dari masing-masing tingkat pendidikan, dimulai dari yang tidak punya ijazah sebesar 21 persen, tamat SD/MI sebesar 23 persen, wanita tamatan SMP sebesar 18 persen, wanita tingkatan SLTA menunjukkan angka yang paling tinggi yaitu sebesar 28 persen, dan sedangkan untuk DI/DII/DIII sebesar 4 persen dan tamatan S1 sebesar 6 persen.

**Grafik 5.1**  
**Persentase Wanita Berdasarkan Tingkat Pendidikan yang**  
**Ditamatkan dan Fertilitas di Sumatera Barat**



Sumber: Data Susenas 2007, diolah

Penelitian yang dilakukan oleh Ananta (1984) mengenai fertilitas di Sumatera Barat menemukan bahwa pada awalnya kenaikan tingkat pendidikan ternyata berpengaruh positif terhadap fertilitas. Baru pada tingkat SLTA pengaruhnya negatif. Pada penelitian ini menunjukkan hal yang menarik, dimana pada tingkat pendidikan SLTP, angka persentase sudah berkorelasi negatif terhadap fertilitas. Maksudnya mulai dari tingkat pendidikan SMP wanita lebih cenderung melahirkan anak pada kelompok 0-2 orang anak saja, dari pada melahirkan anak pada kelompok 3-4 orang anak atau sama/lebih besar dari 5 orang anak.



Kita lihat dari kelompok melahirkan anak 0-2 orang anak, menunjukkan bahwa wanita yang tidak punya ijazah yang ditunjukkan grafik pertama disetiap tingkat pendidikan adalah sangat rendah sebesar 10 persen, sedangkan tamatan SD/MI sebesar 21 persen dan menurun lagi pada tingkatan SMP sebesar 19 persen, dan pada tingkatan SLTA menunjukkan persentase yang paling tinggi yaitu sebesar 31 persen, sedangkan untuk tamatan DI/DII/DIII dan S1 masing-masing sebesar 6 persen dan 8 persen.

Untuk menurunkan angka fertilitas tidak terlepas dari ilmu pengetahuan wanita itu sendiri. Di India dan Afrika contohnya, penelitian yang dilakukan oleh (Murthi, 2000) menunjukkan bahwa peran wanita dalam menurunkan angka fertilitas, wanita-wanita yang berpendidikan tinggi secara khas mempunyai anak yang lebih sedikit dari yang berpendidikan rendah, wanita yang berpendidikan tinggi secara tidak langsung akan menjadi agen yang mempromosikan meningkatkan kesehatan sehingga dapat menurunkan tingkat kematian bayi dan wanita ini sebagian besar mendukung kebijakan pemerintah untuk pemakaian alat kontrasepsi. Pada akhirnya wanita yang berpendidikan tinggi tersebut, dengan membentuk keluarga-keluarga kecil sangat mengerti akan arti pentingnya memberikan perhatian yang besar pada anak-anaknya agar nantinya menjadi masyarakat yang aktif, agresif dan produktif dalam masyarakat.

### 5.1.2 Pengaruh Lapangan Pekerjaan Terhadap Fertilitas

Pada tabel 5.2 dapat kita lihat total persentase wanita yang bekerja di lapangan usaha pertanian sebesar 26 persen dan golongan lapangan usaha Non Pertanian adalah sebesar 74 persen. Dilihat dari kelompok anak yang dilahirkan 0-2 orang anak sebesar 44,6 persen dengan golongan lapangan usaha pertanian sebesar 34,3 persen dan non pertanian sebesar 48,2 persen. Sedangkan kelompok anak 3-4 orang anak sebesar 36,8 persen dan yang bekerja pada lapangan pekerjaan pertanian sebesar 39,4 persen dan non pertanian sebesar 35,9 persen.

**Tabel 5.2**  
**Persentase Wanita menurut Lapangan Usaha dan Fertilitas di Sumatera Barat**

		Lapangan Usaha Istri		Total
		Non Pertanian	Pertanian	
Kelompok Anak	0-2	48,2%	34,3%	44,6%
	3-4	35,9%	39,4%	36,8%
	5+	16,0%	26,3%	18,6%
Total		74,0%	26,0%	100,0%

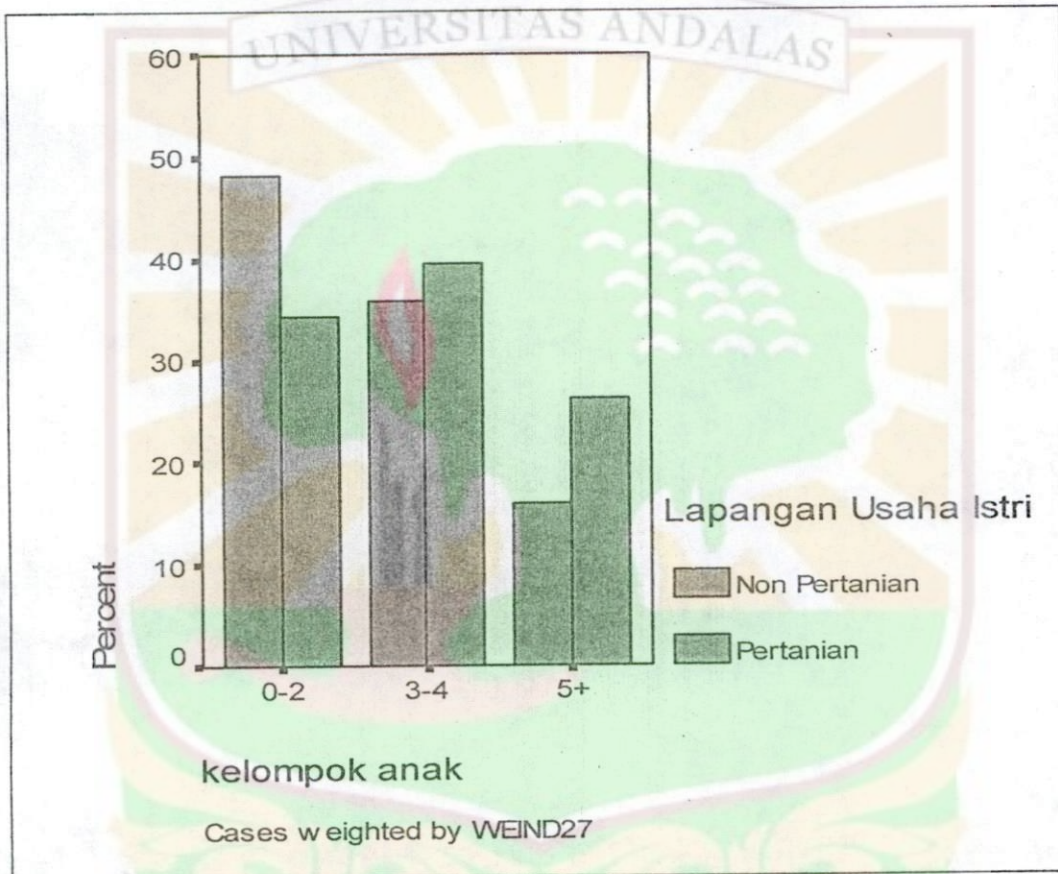
Sumber: Data Susenas 2007, diolah

Dalam Grafik 5.2 dapat kita lihat bahwa lapangan pekerjaan non pertanian lebih cenderung untuk memilih kelompok anak 0-2 (0-2 orang anak), sedangkan wanita yang bekerja pada lapangan pekerjaan pertanian lebih cenderung untuk memilih anak 3-4 (3-4 orang anak), hal ini digambarkan oleh grafik 5.2, pada batang grafik pertama menunjukkan lapangan pekerjaan non pertanian yang lebih tinggi yaitu sekitar 49 persen dari batang kedua yang menunjukkan lapangan pekerjaan wanita pada sektor pertanian yang hanya sebesar 33 persen. Sedangkan untuk mempunyai kelompok anak 3-4 (3-4 orang anak) wanita yang bekerja pada



sektor pertanian cenderung lebih tinggi dari pada sektor non pertanian yaitu sebesar 40 persen, sedangkan untuk wanita yang bekerja pada lapangan pekerjaan non pertanian sebesar 35 persen.

**Grafik 5.2**  
**Persentase Wanita menurut Lapangan Usaha dan Fertilitas di Sumatera Barat**



Sumber: Data Susenas 2007, diolah

Sedangkan untuk untuk kelompok anak sama atau lebih dari 5 ( $\geq 5$  orang anak), wanita yang bekerja pada lapangan pekerjaan pertanian lebih tinggi dari lapangan pekerjaan non pertanian yaitu masing-masing sebesar 28 persen dan 17 persen.

Untuk melihat apakah ada hubungan antara lapangan pekerjaan dengan turunnya angka fertilitas, maka dilakukan uji Chi-Square untuk uji indepedensi. Uji independensi ini merupakan uji dua arah antara dua variable yaitu variable kesatu dalam kolom dan variable lain dalam bentuk baris, maka didapat table Kontingensi.

**Tabel 5.3 Kontingensi Antara Jumlah Anak Dengan Lapangan Pekerjaan Istri**

		Lapangan Usaha Istri		Total
		Non Pertanian	Pertanian	
Jumlah Anak	Anak sedikit	35,7%	8,9%	44,6%
	Anak banyak	38,4%	17,1%	55,4%
Total		74,0%	26,0%	100,0%

Sumber: Data Susenas 2007, data diolah

Maka dapat kita lihat bahwa jumlah anak sedikit (0-2 orang anak) pada lapangan pekerjaan non pertanian sebesar 35,7 persen dan pada sektor pertanian 8,9 persen. Sedangkan untuk Anak banyak ( $\geq 3$  orang anak) untuk lapangan pekerjaan non pertanian sebesar 38,4 persen, sedangkan pada lapangan pekerjaan pertanian sebesar 17,1 persen.

**Tabel 5.4 Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	10048,501 (b)	1	,000		
Continuity Correction(a)	10047,940	1	,000		
Likelihood Ratio	10208,055	1	,000		
Fisher's Exact Test				,000	,000
Linear-by-Linear Association	10048,486	1	,000		
N of Valid Cases	672036				

a Computed only for a 2x2 table

b 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 77847,99.

Sumber: Data Susenas 2007, data diolah



Pada Tabel 5.4 kita lihat bahwa Uji Chi-Square menunjukkan angka signifikan pada taraf nyata 5 persen ( $\alpha = 5\%$ ), artinya memang ada hubungan lapangan pekerjaan istri terhadap turunnya angka fertilitas di Sumatera Barat.

### 5.1.3 Pengaruh Status Pekerjaan Terhadap Fertilitas

Status pekerjaan memberikan pengaruh yang berbeda dengan fertilitas, pada Tabel 5.5 dapat kita lihat bahwa wanita golongan status pekerjaan yang mempunyai kelompok anak 0-2 (0-2 orang anak), baik informal atau formal mempunyai persentase yang paling besar yaitu sebesar 44,6 persen, sedangkan kelompok anak 3-4 orang anak dan kelompok anak sama atau lebih besar dari 5 orang anak, masing-masing 36,8 persen dan 18,6 persen. Secara keseluruhan wanita lebih cenderung bekerja di sektor informal yaitu sebesar 82,5 persen dan 17,5 persen wanita bekerja di sektor formal.

Dari data yang kita tampilkan ini, sangat sedikit sekali wanita yang berstatus pekerjaan formal yaitu pekerjaan yang ditetapkan dan menerima upah sebagai balas jasa, sehingga wanita yang bekerja dengan status ini akan merasakan konflik antara bekerja yang sudah terikat dengan pekerjaan mengurus rumah tangga atau mengasuh anak. Sehingga mereka akan memutuskan memiliki jumlah anak yang lebih sedikit, hal yang sama juga dirasakan pada wanita yang berstatus pekerjaan informal, akan tetapi pada umumnya mereka yang bekerja pada sektor informal dapat melakukan pekerjaan mereka sambil mengurus rumah tangga karena tidak ada ikatan dari pekerjaan dan tidak ada patokan upah yang akan mereka terima.

**Tabel 5.5 Persentase Wanita Menurut Status Pekerjaan dan Fertilitas di Sumatera Barat**

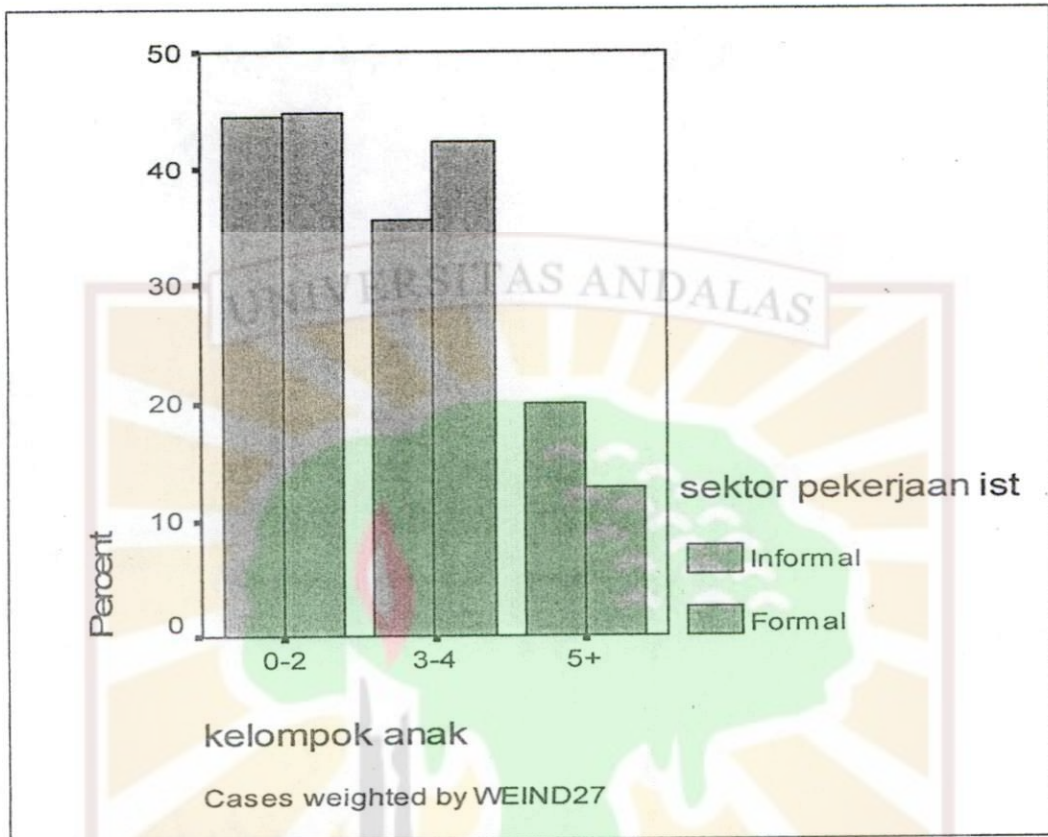
		Sektor Pekerjaan Istri		Total
		Informal	Formal	
Kelompok Anak	0-2	36,7%	7,9%	44,6%
	3-4	29,4%	7,4%	36,8%
	5+	16,4%	2,2%	18,6%
Total		82,5%	17,5%	100,0%

Sumber: Data Susenas 2007. di olah

Jika kita perhatikan Grafik 5.3 menunjukkan persentase status pekerjaan wanita baik informal atau formal sudah tinggi untuk memiliki kelompok anak 0-2 (0-2 orang anak) yaitu sebesar masing-masing 44 persen dan 45 persen, sedangkan untuk mempunyai kelompok anak 3-4 orang anak, status pekerjaan wanita informal menunjukkan grafik yang rendah dibandingkan dengan status pekerjaan formal yaitu sebesar 35 persen, dan formal sebesar 42 persen, sedangkan pada status pekerjaan formal wanita lebih cenderung untuk tidak mempunyai kelompok anak sama atau lebih besar dari 5 orang anak, ini ditunjukan dengan grafik yang rendah bila dibandingkan dengan status pekerjaan informal yaitu masing-masing 11 persen dan 19 persen.



**Grafik 5.3 Persentase Wanita Menurut Status Pekerjaan dan Fertilitas di Sumatera Barat**



Sumber: Data Susenas 2007, diolah

Pada Tabel 5.6 kontingensi antara dua variabel menunjukkan hubungan antara jumlah anak yang dilahirkan wanita dengan status pekerjaannya, baik di sektor informal atau formal. Wanita yang melahirkan anak sedikit (0-2 orang anak) pada sektor informal sebesar 36,7 persen dan sedangkan pada sketor formal hanya sebesar 7,9 persen. Untuk wanita yang melahirkan anak banyak ( $\geq 3$  orang anak) pada sektor informal sebesar 45,7 persen dan sektor formal sebesar 9,7 persen.

**Tabel 5.6 Kontingensi Antara Jumlah Anak Dengan Status Pekerjaan Istri**

		Sektor Pekerjaan Istri		Total
		Informal	Formal	
Jumlah Anak	anak sedikit	36,7%	7,9%	44,6%
	anak banyak	45,7%	9,7%	55,4%
Total		82,5%	17,5%	100,0%

Sumber: Data Susenas 2007, data diolah

Table 5.6 juga menunjukan bahwa total wanita yang bekerja pada status informal sebesar 82,5 persen, sedangkan pada sektor formal hanya 17,5 persen. Untuk total anak yang dilahirkan sedikit sebesar 44,6 persen dan total wanita yang melahirkan anak banyak sebesar 55,4 persen.

**Tabel 5.7 Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	4,155(b)	1	,042		
Continuity Correction(a)	4,142	1	,042		
Likelihood Ratio	4,154	1	,042		
Fisher's Exact Test				,042	,021
Linear-by-Linear Association	4,155	1	,042		
N of Valid Cases	672036				

a Computed only for a 2x2 table

b 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 52536,16.

Sumber: Data Susenas 2007, data diolah

Dari table 5.7 dapat kita ambil kesimpulan bahwa pada uji Chi-Square, didapat nilai signifikan 0,042, nilai ini lebih kecil dari nilai taraf nyata 0,05 atau ( $\alpha = 5\%$ ). Artinya memang ada hubungan status pekerjaan terhadap turunya angka fertilitas di Sumatera Barat.



#### 5.1.4 Interaksi Lapangan Pekerjaan Istri dan Suami

Interaksi lapangan pekerjaan istri dan lapangan pekerjaan suami di Sumatera Barat pada Tabel 5.8 dapat kita lihat bahwa, jika suami dan istri yang bekerja pada lapangan pekerjaan non pertanian maka rata-rata anak yang akan dilahirkan adalah 2,80 (2-3 orang anak) dan jika istri bekerja pada sektor non pertanian sedangkan suami bekerja pada sektor pertanian maka rata-rata anak yang mereka lahirkan adalah 3,05 (2-3 orang anak) ini menandakan bahwa sektor pekerjaan suami dan istri di sektor non pertanian memberikan kontribusi yang besar untuk menurunkan angka fertilitas.

Jika istri bekerja pada sektor pertanian sedangkan suami bekerja pada sektor non pertanian, maka rata-rata anak yang mereka lahirkan adalah 3,46 (3-4 orang anak), dan jika suami dan istri bekerja pada sektor pertanian maka rata-rata anak yang mereka lahirkan adalah 3,54 (3-4 orang anak).

**Tabel 5.8 Tabulasi Silang Lapangan Pekerjaan Istri dan Lapangan Pekerjaan Suami di Sumatera Barat**

			Lapangan Usaha Suami	
			Non Pertanian	Pertanian
			Mean	Mean
Lapangan Usaha Istri	Non Pertanian	A.k lahir hidup (laki-laki+perempuan)	2,80	3,05
	Pertanian	A.k lahir hidup (laki-laki+perempuan)	3,46	3,54

Sumber: Data Susenas 2007, data diolah

Hipotesa dari lapangan pekerjaan adalah jika suami dan istri bekerja pada sektor non pertanian maka akan menurunkan fertilitas. Dari apa yang kita lihat diatas menunjukkan bahwa lapangan pekerjaan non pertanian memberikan kontribusi yang besar dalam menurunkan angka fertilitas dari pada salah satunya bekerja pada sektor pertanian. Temuan ini dapat memberikan sedikit gambaran

bahwa untuk tahun sekarang bekerja di sektor non pertanian menurunkan angka fertilitas, jika kita bandingkan rata-rata anak yang dilahirkan jika salah satunya bekerja pada sektor pertanian maka anak yang mereka lahirkan antara 3-4 orang anak.

Sedangkan untuk suami dan istri yang bekerja pada lapangan pekerjaan pertanian menunjukkan angka rata-rata fertilitas yang masih tinggi, hal ini tentu saja tidak terlepas dari banyak hal, misalnya pendidikan yang rendah, tidak mendapatkan penyuluhan tentang keluarga berencana (KB), dan pekerjaan pada lapangan pekerjaan pertanian tidak mempunyai waktu yang lama dan terus menerus/tidak rutinitas, bisanya suami dan istri yang bekerja pada sektor ini akan bekerja sambil mengurus rumah tangga.

#### **5.1.5 Interaksi Status Pekerjaan Istri dan Status Pekerjaan Suami**

Interaksi status pekerjaan istri dan status pekerjaan suami terhadap fertilitas di Sumatera Barat dapat kita perhatikan tabulasi silang pada Tabel 5.9 dibawah ini. Rata-rata anak yang dilahirkan pada wanita yang bekerja pada sektor informal dan suami juga bekerja pada sektor informal adalah 3,27 (3-4 orang anak), akan tetapi jika istri bekerja pada sektor informal dan suami bekerja pada sektor formal, maka rata-rata anak yang dilahirkan adalah 2,81 (2-3 orang anak).



**Tabel 5.9 Tabulasi Silang Status Pekerjaan Istri dan Status Pekerjaan Suami di Sumatera Barat**

			Sektor Pekerjaan Suami	
			Informal	Formal
			Mean	Mean
Sektor Pekerjaan Istri	Informal	A.k lahir hidup (laki-laki+perempuan)	3,27	2,81
	Formal	A.k lahir hidup (laki-laki+perempuan)	3,04	2,73

Sumber: Data Susenas 2007, data diolah

Berbeda dengan istri yang bekerja pada sektor formal dan suami bekerja pada sektor informal didapat rata-rata anak yang dilahirkan adalah 3,04 (3-4 orang anak), jika kita bandingkan dengan suami yang bekerja pada sektor formal menunjukkan angka yang lebih kecil, ini menandakan lebih besarnya pengaruh pekerjaan suami yang bekerja pada sektor formal dalam menurunkan fertilitas. Sedangkan bila suami dan istri bekerja pada sektor formal, rata-rata anak yang akan dilahirkan adalah 2,73 (2-3 orang anak), angka ini yang terkecil dari tabulasi silang dari tabel diatas, artinya sitiap suami dan istri yang bekerja pada sektor formal akan lebih mempercepat turunnya angka kelahiran atau fertilitas.

Dalam hipotesa juga diduga bahwa tingkat fertilitas suami dan istri bekerja di sektor formal akan menurunkan fertilitas dan sebaliknya jika salah satu diantaranya bekerja di sektor non formal maka fertilitas dapat saja akan naik. Jika kita bandingkan saat sekarang ini, bekerja dengan status pekerja formal tentunya lebih baik dibandingkan dengan bekerja dengan status pekerja informal. Dengan status pekerja formal yang dijalani relatif tetap dan upah yang sudah ditentukan juga disertai tunjangan lainnya. Status pekerjaan formal juga memberikan jaminan kepada para pekerja untuk di hari tua, sehingga istri dan suami diberikan rasa aman saat usianya sudah tua, maka dengan adanya jaminan tersebut mereka tidak



terlalu berharap kepada anaknya untuk dapat membiayai dan memenuhi kebutuhan hidup mereka secara finansial di hari tuanya nanti, sehingga anak bagi sebagian orang investasi untuk hari tua tidak berlaku bagi mereka.

Sedangkan untuk suami dan istri yang bekerja dengan status informal mempunyai rata-rata anak yang lebih tinggi, karena bekerja dengan status informal tidak mempunyai waktu yang tetap, mempunyai waktu yang pendek dalam bekerja dan tidak rutinitas sehingga mereka yang bekerja dengan status ini sambil bekerja mereka tetap bisa mengurus rumahtangga. Mereka juga tidak mempunyai pendapatan yang tetap sehingga banyak anak bagi mereka sebagai investasi di hari tua, banyak anak nantinya hari tua mereka akan semakin ringan karena banyak anak-anak mereka yang sudah besar yang sudah masuk dalam pasar kerja, mereka berperilaku demikian karena mereka tidak ada jaminan dihari tua, baik tunjangan atau uang pensiunan.

Sedangkan jika istri bekerja dengan status formal dan suami informal mempunyai rata-rata anak lebih tinggi bila dibandingkan jika suami berstatus pekerjaan formal dan istri bekerja pada status informal, artinya dalam rumah tangga istri lebih kecil perannya mengambil keputusan untuk mempunyai anak dibandingkan suami, walaupun istri bekerja dengan status formal.



## 5.2 Analisa Regresi

Sebelum melakukan uji regresi perlu kita lihat terlebih dahulu tingkat korelasinya. Pada lampiran sudah terdapat korelasi antara fertilitas dan variabel-variabel lainnya. Secara keseluruhan hasil regresi menunjukkan korelasi yang sesuai dengan dugaan sebelumnya, semakin tua umur seseorang wanita semakin banyak anak yang akan dilahirkan. Umur perkawinan pertama, tingkat pendidikan yang ditamatkan, status pekerjaan, dan status pekerjaan suami menunjukkan hubungan yang negatif terhadap fertilitas. Sedangkan dugaan bahwa lapangan pekerjaan wanita dan lapangan pekerjaan suami berkorelasi positif terhadap fertilitas tidak demikian, pada hasil regresi ini lapangan pekerjaan wanita dan lapangan pekerjaan suami sudah berkorelasi negatif terhadap fertilitas.

Sedangkan tingkat signifikan semua variabel yang dimasukkan kedalam model adalah 0.000, maka keadaan ini menunjukkan korelasi yang sangat signifikan. Pada bagian berikut ini akan di sajikan hubungan regresi antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

Untuk melihat model apakah tidak ada indikasi multikolineariti, maka dilihat pada hasil regresi nilai Variance Inflation Factor (VIF) yaitu: umur, umur perkawinan pertama, pendidikan wanita, lapangan pekerjaan, status pekerjaan, lapangan pekerjaan suami dan status pekerjaan suami, masing-masing dengan nilai VIF sebesar: 1.064, 1.478, 1.790, 1.400, 1.153, 1.454, dan 1.151. Dari nilai diatas tidak ada yang lebih dari dua, maka ini menandakan bahwa model ini tidak ada indikasi multikoloniariti dan model ini dapat di pakai untuk



menginterpretasikan atau memprediksi fertilitas wanita bekerja di Sumatera Barat. Hasil perhitungan membentuk persamaan seperti dibawah ini:

$$Y = 1.913 + 0.142X_1 - 0.175X_2 - 0.078X_3 - 0.139D_1 - 0.169D_2 - 0.009D_3 - 0.057D_4$$

$$(603.522) \quad (-317.942) \quad (-46.944) \quad (-29.272) \quad (-34.086) \quad (-2.210) \quad (-15.005)$$

$$R^2 = 0.448$$

$$F - \text{tes} = 76556.088$$

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan seberapa besar proporsi sumbangan seluruh variabel independen terhadap naik turunnya nilai variabel dependen. Pada hasil perhitungan ini diperoleh besarnya nilai koefisien determinasi adalah 0.448 Artinya, sumbangan seluruh variabel independen terhadap perubahan nilai variabel dependen adalah sebesar 44.8 persen, sedangkan 53.2 persen lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

Untuk mengetahui semua variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen, di gunakan Uji distribusi F. Bila F test yang ditemukan lebih besar dari F tabel, berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam pengujian ini didapatkan hasil dengan nilai F-tes sebesar 76556.088 dengan tingkat signifikan 0.000 sedangkan nilai F tabel pada  $\alpha$  0.05 adalah 2,07. dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa ketujuh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan dan dapat menjelaskan perubahan-perubahan variabel dependen. Oleh karena itu ke tujuh variabel tersebut dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.



Untuk melihat besarnya pengaruh masing-masing variabel dapat dilihat dari nilai beta. Konstanta menunjukkan nilai sebesar 1.732, artinya, tanpa adanya pengaruh dari variabel lain didapat nilai fertilitas sebesar 1.913. Berturut-turut nilai uji t untuk masing-masing variabel independen adalah sebagai berikut: (603.522) (-317.942) (-46.944) (-29.272) (-34.086) (-2.210) (-15.005), sedangkan t-tebel yang didapat adalah sebesar 1,96 dan -1,96 pada pengujian dua sisi. Nilai t-tes lebih besar dari pada nilai t-tabel. Jadi kesemua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap perubahan nilai variabel dependen.

### 5.2.1 Umur

Untuk variabel umur wanita nilai betanya adalah sebesar 0.142, dengan asumsi variabel lain konstan maka setiap peningkatan umur wanita sepuluh tahun akan meningkat fertilitas sebesar 1,42 (1-2 anak). Hal ini sesuai dengan hipotesa yang mengatakan bahwa umur berpengaruh positif terhadap fertilitas, seiring peningkatan umur wanita maka akan meningkat juga angka fertilitas di Sumatera Barat.

Seiring bertambahnya usia bertambah pula fertilitas, oleh sebab itu sasaran pelayanan kontrasepsi dalam program keluarga berencana (KB) pada usia subur wanita yaitu 30-49 tahun, keberhasilan keluarga berencana (KB) dapat di ukur dari indikator ini, jika pada usia subur wanita masih rendah angka fertilitasnya maka program keluarga berencana berhasil. Akan tetapi pada pada tahun 2007 perogram keluarga berencan jelas kurang berhasil, karena dilihat dari angka fertilitas

Sumatera Barat menurut kelompok umur didapatkan bahwa semakin tinggi umur wanita fertilitasnya semakin naik lihat tabel 4.8.

### 5.2.2 Umur Kawin Pertama

Umur kawin pertama berpengaruh negatif terhadap fertilitas, semakin tua seseorang wanita melakukan kawin pertama maka akan semakin turun tingkat fertilitas. Hal senada juga di sampaikan Anata (1984) dalam penelitiannya, bahwa pengaruh umur kawin pertama terhadap fertilitas tergantung apakah fertilitas yang terjadi itu fertilitas alami atau fertilitas terkontrol. Dalam fertilitas yang bersifat alami, dimana pemakaian kontrasepsi masih sedikit, pengaruh usia kawin pertama akan menunjukkan pada pajang pendeknya masa kemungkinan hamil yang lebih panjang dibanding wanita yang menikah lebih tua. Berbeda dengan kelahiran yang terjadi pada masyarakat yang telah mengenal pemakaian kontrasepsi, besar kecilnya resiko terjadinya pembuahan dapat dikontrol melalui pemakaian kontrasepsi.

Pada penelitian ini, umur perkawinan pertama juga berpengaruh negatif terhadap fertilitas. Nilai koefisien didapat sebesar  $-0.175$ , artinya jika diasumsikan variabel lain konstan maka setiap peningkatan umur perkawinan wanita, akan dapat menurunkan fertilitas sebesar  $0.175$ .



### 5.2.3 Pendidikan wanita

Hubungan yang negatif didapat antara fertilitas dan tingkat pendidikan wanita konsisten dengan penemuan Lam dan Duryea (2002) yang melihat hubungan antara fertilitas dengan lamanya pendidikan yang ditempuh wanita di Brazil dalam tahun, penurunan fertilitas di Brazil sangat besar peran dari pendidikan yang ditempuh wanita, mekanismenya yaitu pendidikan mempengaruhi fertilitas dan akhirnya mempengaruhi upah. Peningkatan pendidikan produktivitas tenaga kerja di pasar kerja terutama peningkatan upah dan kesempatan kerja. Waktu yang diberikan kepada anak akan diasumsikan tetap yang memungkinkan terjadinya *trade off* antara fertilitas dan bekerja.

Encarnacion (1974) mengelompokkan pendidikan wanita menjadi minimum dan maksimum, pada tingkat pendidikan wanita minimum pengaruh pendidikan adalah positif dan pada tingkat pendidikan maksimum pengaruh pendidikan menjadi negatif. Hasil temuannya adalah dengan lama pendidikan wanita 5-7 tahun berpengaruh positif terhadap fertilitas, artinya wanita dengan lama pendidikan 5-7 justru fertilitasnya meningkat, akan tetapi semakin lama pendidikan wanita baru pengaruh negatif terhadap fertilitas.

Hasil temuan pada penelitian ini adalah nilai beta dari pendidikan wanita sebesar -0.078, artinya dengan asumsi variabel lain konstan maka pendidikan wanita bekerja di Sumatera Barat dapat mengurangi tingkat fertilitas sebesar 0.078. Angka fertilitas yang dipengaruhi oleh pendidikan wanita di Sumatera Barat masih relatif kecil bila dibandingkan dengan variabel lain yang di masukan dalam model ini.

#### 5.2.4 Lapangan Pekerjaan

Dari penelitian yang dilakukan oleh Wirzon (1990) menunjukkan bahwa pengaruh lapangan pekerjaan pertanian terhadap fertilitas lebih besar daripada lapangan pekerjaan non pertanian. Kemungkinan disebabkan karena lapangan pekerjaan pertanian tidak memerlukan suatu keterampilan khusus artinya tidak perlu pendidikan tinggi sehingga wanita yang bekerja di lapangan pekerjaan pertanian kurang mampu mengontrol fertilitas. Sedangkan bila dilihat dari status pekerjaan yang dibedakan menjadi berusaha sendiri dan buruh/karyawan tidak ada pengaruhnya terhadap fertilitas.

Pada penelitian ini ditemukan hal yang berbeda dengan apa yang ditemukan Wirzon pada tahun 1990, bahwa lapangan pekerjaan pertanian tidak lagi berpengaruh positif terhadap fertilitas, akan tetapi berpengaruh negatif, hal ini dapat dilihat dari nilai beta dari variabel lapangan pekerjaan wanita sebesar -0.139, artinya jika diasumsikan variabel lain konstan maka setiap meningkatnya peran wanita dalam lapangan pekerjaan pertanian, akan menurunkan fertilitas sebesar 0.139. sedangkan untuk variabel lapangan pekerjaan suami juga demikian, dengan nilai beta 0.009, artinya jika diasumsikan variabel lain konstan maka setiap peningkatan lapangan pekerjaan suami di sektor pertanian maka akan menurunkan angka fertilitas sebesar 0.009.

Jika kita hubungkan dengan hipotesa yang seharusnya lapangan pekerjaan sektor pertanian berpengaruh positif terhadap fertilitas, yang artinya setiap peningkatan lapangan pekerjaan di pertanian maka akan meningkatkan fertilitas. Angka fertilitas yang besar diberikan oleh variabel lapangan pekerjaan wanita dari



pada lapangan pekerjaan suami, ini menandakan bahwa wanita yang bekerja pada lapangan pekerjaan pertanian saat sekarang memberikan kontribusi mengurangi angka fertilitas.

Membaiknya lapangan pekerjaan pertanian dalam menurunkan angka fertilitas jelas terlihat, bahwa tidak selalu suami dan istri yang bekerja pada sektor pertanian mempunyai anak sama atau lebih besar dari 5 orang anak, hal itu ditunjukkan dengan rata-rata anak yang mereka lahirkan 3-4 orang anak pada tabulasi silang tabel 5.8, menariknya lapangan pekerjaan pertanian ini bisa saja karena sebab lain yaitu adanya krisis yang berkepanjangan, masyarakat banyak memilih untuk terjun ke sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan karena di era krisis global sebagian besar sektor pertanianlah yang bisa bertahan, sehingga sektor non pertanian seperti industri, perdagangan, perkantoran dan jasa banyak ditinggalkan karena banyak industri yang bangkrut, perdagangan tidak maju lagi, perkantoran banyak yang tutup dan pelayanan jasa tidak diminati lagi karena masyarakat bertahan dengan pendapatan yang sedikit untuk memenuhi kebutuhan pokok, sehingga yang biasanya lapangan pekerjaan pertanian yang identik dengan mempunyai skill yang rendah dan berpendidikan rendah sudah di isi oleh orang-orang yang beralih profesi, yang sudah mempunyai skill yang bagus dan berpendidikan tinggi sehingga sektor pertanian lebih maju dan diminati. Atau ini juga dapat kita hubungkan dengan keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) yang sudah sampai ke desa-desa yang merupakan basis dari lapangan pekerjaan pertanian, sehingga mereka yang bekerja pada sektor pertanian walaupun tidak berpendidikan tinggi juga mengerti dan tahu akan arti pentingnya

pemakaian alat kontrasepsi, makanan bergizi bagi balita dan memberikan kehidupan yang lebih baik untuk anak-anaknya. Akhirnya memberikan pemahaman yang logis kepada istri dan suami yang bekerja pada sektor pertanian untuk mempunyai anak yang sedikit atau Keluarga Berencana (KB) akan meningkat kualitas dari anak-anaknya dan menjadi masyarakat yang berperan aktif dalam pembangunan suatu hari nanti.

### 5.2.5 Status Pekerjaan

Sektor pekerjaan formal diartikan bahwa seseorang wanita atau suami yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan dengan penerima gaji sebagai tanda balas jasa. Hasil analisa regresi menunjukkan bahwa nilai beta dari variabel status pekerjaan wanita di sektor formal yaitu sebesar  $-0.169$ . Artinya jika kita asumsikan faktor lain konstan maka setiap peningkatan status pekerja wanita di sektor formal dapat menurunkan fertilitas sebesar  $0.169$ . Sedangkan untuk laki-laki pun demikian dengan angka beta sebesar  $-0.057$ , artinya jika kita asumsikan variabel lain konstan maka setiap meningkatnya status pekerjaan suami di sektor formal dapat juga menurunkan fertilitas sebesar  $0.057$ .

Maka oleh sebab itu setiap banyak wanita atau suami yang bekerja pada sektor formal dapat mempercepat turunnya fertilitas, angka diatas juga menunjukkan peran wanita bekerja pada sektor formal memberikan kontribusi penurunan angka fertilitas yang lebih besar dari pada suami yang bekerja pada sektor formal.



## 5.5 Implikasi Kebijakan

Program peningkatan peranan wanita dalam pembangunan yang pada hakikatnya berisi upaya untuk meningkatkan kedudukan, peranan, kemampuan, kemandirian dan ketahanan mental dan spritual perempuan dengan tetap memelihara kodrat, harkat, dan martabat mereka sebagai wanita atau sebagai seorang ibu rumah tangga. Kenyataan ini menunjukkan bahwa tantangan perempuan untuk bekerja (diluar rumah) terutama dalam menangani peran ganda yaitu tanggungjawab mereka sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai pekerja atau perempuan karir sangatlah berat. Dalam hasil temuan empiris menunjukkan kecenderungan bahwa umur kawin pertama dan status pekerjaan wanita di bi sektor formal sangat mempengaruhi penurunan angka fertilitas di Sumatera Barat.

Temuan pada penelitian ini, umur kawin pertama memberikan kontribusi yang cukup besar dalam menurunkan fertilitas yaitu dilihat dari nilai koefisiennya sebesar  $-0.175$ , jika kita implementasikan bahwa setiap sepuluh orang wanita melakukan perkawinan di usia yang cukup tinggi, maka akan menurunkan fertilitas sebesar  $1.75$  (1-2) orang anak. Demikian juga dengan hasil temuan empiris menunjukkan kecenderungan wanita kawin bekerja pada sektor formal memiliki tingkat fertilitas yang rendah. Pekerjaan formal adalah pekerjaan yang terikat pada orang lain/instansi dengan menerima gaji sebagai balas jasa, bila wanita bekerja pada sektor formal maka waktu yang tersedia untuk melakukan tugas rumah tangga semakin sedikit, sehingga termasuk didalamnya mengambil keputusan untuk memiliki anak tertunda. Analisa regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien dari variabel status pekerjaan istri sektor formal sebesar  $-0.169$ , ini

menunjukkan setiap penambahan sepuluh orang wanita yang bekerja pada sektor formal akan menurunkan fertilitas sebesar 1.69 (1-2) orang anak.

Maka untuk mencapai hal tersebut ada beberapa implikasi kebijakan yang dapat kita ambil:

*Pertama:* Pemerintah daerah melalui instansi terkait, khususnya Departemen Agama dan kator KUA, harus memberikan berbagai penyuluhan terutama mengenai undang-undang perkawinan dengan melibatkan berbagai komponen masyarakat untuk memberikan saran dan nasehat kepada calon mempelai untuk melakukan perkawinan di usia yang relatif aman atau menunda melahirkan anak sampai pada usai yang aman pula yakni antara 20 - 30 tahun. Juga memberikan informasi yang benar pada wanita muda untuk menikah diusia yang cukup dapat meningkatkan kesehatan reproduksinya.

*Kedua:* Pemerintah daerah melakukan upaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan dan memberikan kesempatan yang sama kepada wanita untuk melanjutkan studi/pendidikan, karena dengan pendidikan yang tinggi wanita akan mendapatkan skill yang sama dengan laki-laki, sehingga wanita juga punya kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk bekerja di sektor formal dan secara tidak langsung wanita memutuskan untuk bekerja/berkarir sebelum menikah, sehingga menunda umur kawin pertama. Artinya wanita yang bekerja pada sektor formal sehingga dapat menunda umur kawin pertama dan akan menurunkan fertilitas, dengan berbagai cara sebagai berikut: memberikan pendidikan gratis pada tingkat dasar, biaya siswa bagi yang ingin melanjutkan pendidikan menengah dan tinggi terutama bagi kalangan kurang mampu, menumbuh-



kembangkan minat membaca dengan menyediakan perpustakaan yang representatif minimal.

*Ketiga*, melaksanakan program keluarga berencana (KB) yang lebih baik, bisa dijangkau, cepat dan tepat, kerana jika tidak dijalankan apalagi adanya kemunduran dari program keluarga berencana maka lebih kurang 40 persen remaja di Sumatera Barat siap kawin, jika tidak di antisipasi hal ini bisa terjadi "baby boom" oleh sebab itu harus meningkatkan partisipasi masyarakat untuk menjalankan program keluarga berencana:

1. Mendata peserta KB baru, terutama dari keluarga miskin baik didaerah dan pelosok
2. Memberikan penyuluhan terhadap laki-laki tentang arti pentingnya keluarga berencanan (KB) dan meningkatkan partisipasi laki-laki dalam ber KB.
3. Meningkatkan usia kawin pertama wanita pada usia 21+ tahun.
4. Meningkatkan jumlah pusat informasi dan konseling kesehatan reproduksi remaja.
5. Meningkatkan jumlah petugas lapangan keluarga berencanan (KB) tingkat kecamatan dan kelurahan.

## BAB VI PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukandapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi fertilitas wanita bekerja di Sumatera Barat adalah:
  - a. Umur
  - b. Umur kawin pertama
  - c. Pendidikan
  - d. Lapangan pekerjaan wanita
  - e. Status Pekerjaan wanita
  - f. Lapangan pekerjaan suami
  - g. Status pekerjaan suami

Keseluruhan variabel ini memberikan sumbangan sebesar 44,8 persen terhadap perubahan nilai variabel dependen.

2. Pendidikan merupakan variabel yang sangat penting dalam menurunkan angka kelahiran, akan tetapi pada penelitian ini didapat nilai beta yang relatif kecil yaitu  $- 0.078$  dari variabel lain, oleh sebab itu perlu ditingkatkan pendidikan bagi wanita tidak sekedar pandai membaca dan menulis tetapi juga mengerti akan arti pentingnya mengatur kelahiran dan mempunyai skill yang tinggi, sehingga dapat bersaing dengan laki-laki untuk memasuki lapangan pekerjaan.



3. Wanita di Sumatera Barat lebih banyak bekerja pada lapangan pekerjaan non pertanian yaitu sebesar 74 persen dan sektor pertanian sebesar 26 persen, sedangkan untuk status pekerjaan wanita lebih cenderung berstatus informal yaitu sebesar 82,5 persen dan formal sebesar 17,5 persen. Artinya walaupun banyak wanita bekerja pada sektor non pertanian bukan berarti mereka bekerja dengan status formal, dengan kegiatan yang rutin dan gaji tetap.
4. Interaksi lapangan pekerjaan istri dan lapangan pekerjaan suami menunjukkan bahwa: suami dan istri yang sama-sama bekerja pada sektor non pertanian memberikan rata-rata anak lahir paling kecil yaitu sebesar 2,80 (2-3 orang anak). Secara keseluruhan rata-rata anak yang dilahirkan di lapangan pekerjaan non pertanian atau pertanian sebesar 3 - 4 orang anak.
5. Interaksi Status pekerjaan istri dan status pekerjaan suami menunjukkan bahwa: rata-rata anak paling kecil dilahirkan bila suami dan istri bekerja pada status formal yaitu sebesar 2,73 (2-3 orang anak), sedangkan bila suami bekerja dengan status formal dan istri bekerja dengan status informal maka rata-rata anak yang mereka lahirkan 2,81 (2-3 orang anak). Jika sebaliknya istri yang bekerja berstatus formal dan suami bekerja dengan status informal maka rata-rata anak yang mereka lahirkan adalah 3,04 (3-4 orang anak). Sangat jelas terlihat bahwa laki-laki dominan mengambil keputusan untuk mempunyai anak dalam rumah tangga.

6. Status pekerjaan pertanian yang biasanya bekorelasi positif terhadap fertilitas, sekarang nerkorelasi negatif yang ditemukan dalam penelitian ini. Ini menandakan bahwa sektor pertanian tidak lagi merupakan pekerjaan nomor dua, akan tetapi sektor ini sudah benar-benar di olah dengan baik dan intensif.

## 6.2 Saran

Dari kesimpulan dan implikasi kebijaksanaan diatas maka ada beberapa saran pada pemerintah daerah diantaranya:

1. Meningkatkan pelayanan keluarga berencana (KB) yang terjangkau secara mudah, cepat, aman, dan efektif, baik pada pelayanan stais maupun pelayanan bergerak, terutama penggunaan kontrasepsi jangka panjang. Akses keluarga berencana harus lebih dimajukan lagi sampai ke pelosok-pelosok yang menjadi basis sektor pertanian yang mempunyai rata-rata fertilitas yang cukup tinggi, penambahan anggota penyuluhan dan tempat-tempat pelayanan untuk keluarga berencana.
2. Meningkatkan aksessibilitas terhadap permodalan, manajemen, teknis produksi bagi kelompok-kelompok wanita yang mempunyai usaha kecil dan menengah. Sehingga wanita yang 33,2 persen sebagai pekerja tidak dibayar menjadi lebih sejahtera dan wanita yang belum berstatus pekerjaan informal dapat ditampung menjadi pekerja formal, sehingga mendapatkan upah yang tinggi, pekerjaan yang tetap dan gaji yang tetap juga.



3. Perlu perbaikan sistem pengupahan dan peningkatan upah, karena upah yang berlaku saat ini masih rendah dibanding kebutuhan minimum. Peningkatan upah diperkirakan membawa konsekuensi bahwa kecenderungan wanita bekerja yang disebabkan oleh faktor rendahnya tingkat ekonomi rumah tangga akan semakin berkurang, sehingga untuk masuknya wanita kawin kepasar kerja bukanlah merupakan sebagai bentuk keterpaksaan tetapi memang terbentuk dari tuntutan keahlian dan keterampilan yang dimilikinya. Sehingga dengan bekerjanya wanita menambah penghasilan rumah tangga yang nantinya secara tidak langsung akan menunda untuk mempunyai anak baik karena kesibukan bekerja atau karena sudah ada tabungan untuk hari tua yang cukup yang tidak tergantung pada anak lagi untuk membantu memenuhi kebutuhan hidupnya di hari tua.
4. Diharapkan Pemerintah dapat menciptakan kondisi, kebijakan, maupun fasilitas yang bertujuan untuk menciptakan kemudahan bagi wanita dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab ganda mereka seperti menciptakan peluang kerja yang yang dapat dikerjakan oleh wanita, menyediakan fasilitas penitipan dan pengasuhan anak balita yang berkualitas. Hal yang lebih penting lagi khususnya bagi suami sebaiknya memberikan kesempatan kepada isterinya untuk dapat bekerja dan mengembangkan karir sejauh tidak melanggar norma-norma yang berlaku, sehingga benar-benar menurunkan fertilitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Analisa Fertilitas di Indonesia: *Berdasarkan Sensus Penduduk 1980*. Buku I & II. BPS Jakarta Indonesia , 1984.
- Afrida BR (2003), *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Azamril (1990), *Some Review Of Fertility Theory*. Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
- (1983), *Pardsipasi Wanita dalam Angkatan Kerja*, Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Oktober 1983.
- Anonim (1999), *Rencana Induk Pembangunan Nasional Pemberdayaan Perempuan 2000-2004*, Kantor Menteri Pemberdayaan Perempuan Jakarta.
- Anonim (1995), *Pasar Kerja dan Produktivitas di Indonesia*, Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN Jakarta.
- Boserup, Ester (1984), *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Ekonomi*, Tejemahan Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Biro Pusat Satisitk, (2007) *Ringkasan Eksekutif Informasi Ketenagakerjaan Propinsi Sumatera Barat 2007*. BPS Kantor Statistik Propinsi Sumbar.
- Coale, Ansley (1977), *Population Growth and Economic Development: The case of Mexico, from foreign affairs*, jan 1978. <http://www.foreignaffairs.org>.
- Dasar-dasar demografi (2000)*, Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi-UI.
- Encarnacion, Jr, Jose (1974), *Fertility and Labour Force participation: Philippines 1968*. The Philippinesreview of Bussiness Vol. XI No. 2 Dec.
- Elfindri dan Bachtiar Nasri (2004), *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Andalas University Press, Padang.
- Fakih, M (1996), *Analisa Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar Yogyakarta
- Gujarati, Damodar (1997), *Ekonometrika Dasar*, Erlangga, Jakarta , Indonesia
- Hastuti, Fitri (2002), *Tenaga Kerja Wanita di Indonesia dalam Perkembangan 1986-1999*, Jurnal Kependudukan Padjajaran Vo 1.4, januari: 17-36.



- IA, Suparman (1988), *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fenurunan Fertilitas dan Mortalitas*, Pusat Penelitian Pranata Pembangunan UI, Jakarta.
- Irawan , Ahmed dan Islam (2000) ), *Labour Market Dynamics in Indonesia; analysis of 18 key indicator of the labour market 1986-1999*.  
<<http://www.ilo.org>>.
- Kantor Menteri Negara Peranan Wanita. 1998. *Gender dan Permasalahannya*. Modul Pelatihan Analisis Gender. Kantor Menteri Negara Peranan Wanita Jakarta.
- Makmur, Azhar (1992), *Fertilitas Angkatan Kerja di Indonesia: suatu pendekatan ekonomi mikro*, Dep P&K Pusat Penelitian Universitas Andalas, Padang.
- Murthi, Mamta (2000), *Fertility Change In Asia and Africa*, The World Bank. Washington, DC, USA.
- Munandar, SR Utami (1985), *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia*. UI Press, Jakarta.
- Mulyadi, Subri (1999), *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mubyarto (1997), *Peranan Wanita Dalam Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia*, Perencanaan Pembangunan. Jakarta.
- Lam, David dan Duryea Suzzane (2002), *Effect of Schooling on Fertility, Labout Supply, And Investment in Children, with Evidence From Brazil*, The Journal Of Human Resources. XXXIV.1
- Latif, Abdul (1993), *Membangun SDM yang Mandiri dan Profesional*. Departemen Tenaga Kerja R.I. Jakarta.
- Lin, Leam Lim (1997), *Female Labour Force Participation*.  
<http://www.google.coni>
- Roza, Elliza (2002), *Pegaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Fertilitas Pasangan Usia Subur di Sumatera Barat*. Skripsi FE-UNAND.
- Subhan, Zaitunah (2002), *Rekomendasi Pemahaman Gender Dalam Islam*, El-Kahfi. Jakarta.

- Surbakti, Soedarti (1984), *Pembangunan Daerah dan Tingkah Laku Fertlitas di Indonesia*, Forum Statistik, Juni- September:1-9.
- Tjiptoherijanto, Prijono (1996), *Perubahan Kependudukan Menyongsong Abad Ke- 21*, LPFE-UI No: 0024/ Maret.
- \_\_\_\_\_ (1996), *Sumber Daya Manusia dalam Pembangunan Nasional*, LPFE-UI, Jakarta.
- Todaro, MP (1997), *Pembangunan Ekonomi di Dunia ketiga*, penerbit Erlangga, Jakarta.
- Wirzon (1990), *Pengaruh Ibu bekerja terhadap Fertilitas di Sumatera Barat*, pusat penelitian Universitas Andalas, Padang.
- World Bank, 2001. Laporan Kebijakan Bank Dunia, Rangkuman Pembangunan Perspektif Gender, Jakarta.*
- Zuraida Desiree dan Jufrina Rizal, 1993. *Masyarakat dan Manusia Dalam Pembangunan*, Pokok-pokok Pemikiran Selo Sumardjan. *Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.*
- Widarti, Diah, (1998). *Determinants of Labour Force Pardipation by Married Women: Tba Case of Jakarta*, Bulletin of Indonesia Economies Studies, Vol. 34 No. 2 August.





## Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
A.k lahir hidup (laki-laki+perempuan)	3,02	1,922	660460
Umur	35,66	7,690	660460
Umur pada saat perkawinan pertama?	20,83	3,885	660460
pendidikan	2,91	1,418	660460
Lapangan Usaha Istri	,26	,436	660460
sektor pekerjaan istri	,18	,381	660460
lapangan usaha suami	,45	,497	660460
sektor pekerjaan suami	,43	,496	660460

## Correlations

		A.k lahir hidup (laki-laki+pere mpuan)	Umur	Umur pada saat perkawinan pertama?	pendidikan
Pearson Correlation	A.k lahir hidup (laki-laki+perempuan)	1,000	,544	-,347	-,300
	Umur	,544	1,000	,068	-,084
	Umur pada saat perkawinan pertama?	-,347	,068	1,000	,553
	pendidikan	-,300	-,084	,553	1,000
	Lapangan Usaha Istri	,143	,114	-,247	-,373
	sektor pekerjaan istri	-,054	,115	,191	,260
	lapangan usaha suami	,107	,000	-,263	-,416
	sektor pekerjaan suami	-,118	-,070	,145	,231
Sig. (1-tailed)	A.k lahir hidup (laki-laki+perempuan)	.	,000	,000	,000
	Umur	,000	.	,000	,000
	Umur pada saat perkawinan pertama?	,000	,000	.	,000
	pendidikan	,000	,000	,000	.
	Lapangan Usaha Istri	,000	,000	,000	,000
	sektor pekerjaan istri	,000	,000	,000	,000
	lapangan usaha suami	,000	,375	,000	,000
	sektor pekerjaan suami	,000	,000	,000	,000
	A.k lahir hidup (laki-laki+perempuan)	660460	660460	660460	660460
	Umur	660460	660460	660460	660460
	Umur pada saat perkawinan pertama?	660460	660460	660460	660460
	pendidikan	660460	660460	660460	660460
	Lapangan Usaha Istri	660460	660460	660460	660460
	sektor pekerjaan istri	660460	660460	660460	660460
	lapangan usaha suami	660460	660460	660460	660460
	sektor pekerjaan suami	660460	660460	660460	660460

### Correlations

		Lapangan Usaha Istri	sektor pekerjaan istri	lapangan usaha suami	sektor pekerjaan suami
Pearson Correlation	A.k lahir hidup (laki-laki+perempuan)	,143	-,054	,107	-,118
	Umur	,114	,115	,000	-,070
	Umur pada saat perkawinan pertama?	-,247	,191	-,263	,145
	pendidikan	-,373	,260	-,416	,231
	Lapangan Usaha Istri	1,000	,025	,464	-,213
	sektor pekerjaan istri	,025	1,000	-,117	,202
	lapangan usaha suami	,464	-,117	1,000	-,287
	sektor pekerjaan suami	-,213	,202	-,287	1,000
Sig. (1-tailed)	A.k lahir hidup (laki-laki+perempuan)	,000	,000	,000	,000
	Umur	,000	,000	,375	,000
	Umur pada saat perkawinan pertama?	,000	,000	,000	,000
	pendidikan	,000	,000	,000	,000
	Lapangan Usaha Istri	.	,000	,000	,000
	sektor pekerjaan istri	,000	.	,000	,000
	lapangan usaha suami	,000	,000	.	,000
	sektor pekerjaan suami	,000	,000	,000	.
N	A.k lahir hidup (laki-laki+perempuan)	660460	660460	660460	660460
	Umur	660460	660460	660460	660460
	Umur pada saat perkawinan pertama?	660460	660460	660460	660460
	pendidikan	660460	660460	660460	660460
	Lapangan Usaha Istri	660460	660460	660460	660460
	sektor pekerjaan istri	660460	660460	660460	660460
	lapangan usaha suami	660460	660460	660460	660460
	sektor pekerjaan suami	660460	660460	660460	660460

### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	sektor pekerjaan suami, Umur, Umur pada saat perkawinan pertama?, sektor pekerjaan istri, Lapangan Usaha Istri, lapangan usaha suami, pendidikan <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: A.k lahir hidup (laki-laki+perempuan)



### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,669 <sup>a</sup>	,448	,448	1,428

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,448	76556,088	7	660452	,000	,019

a. Predictors: (Constant), sektor pekerjaan suami, Umur, Umur pada saat perkawinan pertama?, sektor pekerjaan istri, Lapangan Usaha Istri, lapangan usaha suami, pendidikan

b. Dependent Variable: A.k lahir hidup (laki-laki+perempuan)

### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1092828,6	7	156118,367	76556,088	,000 <sup>a</sup>
	Residual	1346838,5	660452	2,039		
	Total	2439667,1	660459			

a. Predictors: (Constant), sektor pekerjaan suami, Umur, Umur pada saat perkawinan pertama?, sektor pekerjaan istri, Lapangan Usaha Istri, lapangan usaha suami, pendidikan

b. Dependent Variable: A.k lahir hidup (laki-laki+perempuan)

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,913	,013		144,795	,000
	Umur	,142	,000	,569	603,522	,000
	Umur pada saat perkawinan pertama?	-,175	,001	-,353	-317,942	,000
	pendidikan	-,078	,002	-,057	-46,944	,000
	Lapangan Usaha Istri	-,139	,005	-,032	-29,272	,000
	sektor pekerjaan istri	-,169	,005	-,033	-34,086	,000
	lapangan usaha suami	-,009	,004	-,002	-2,210	,027
	sektor pekerjaan suami	-,057	,004	-,015	-15,005	,000

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		95% Confidence Interval for B		Correlations		
		Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	1,887	1,939			
	Umur	,142	,143	,544	,596	,552
	Umur pada saat perkawinan pertama?	-,176	-,174	-,347	-,364	-,291
	pendidikan	-,081	-,075	-,300	-,058	-,043
	Lapangan Usaha Istri	-,149	-,130	,143	-,036	-,027
	sektor pekerjaan istri	-,179	-,159	-,054	-,042	-,031
	lapangan usaha suami	-,018	-,001	,107	-,003	-,002
	sektor pekerjaan suami	-,065	-,050	-,118	-,018	-,014





Coefficients<sup>a</sup>

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Umur	,940	1,064
	Umur pada saat perkawinan pertama?	,677	1,478
	pendidikan	,559	1,790
	Lapangan Usaha Istri	,714	1,400
	sektor pekerjaan istri	,867	1,153
	lapangan usaha suami	,688	1,454
	sektor pekerjaan suami	,869	1,151

a. Dependent Variable: A.k lahir hidup (laki-laki+perempuan)

Coefficient Correlations<sup>a</sup>

Model		sektor pekerjaan suami	Umur	Umur pada saat perkawinan pertama?	sektor pekerjaan istri	
1	Correlations	sektor pekerjaan suami	1,000	,078	-,009	-,173
		Umur	,078	1,000	-,135	-,131
		Umur pada saat perkawinan pertama?	-,009	-,135	1,000	-,045
		sektor pekerjaan istri	-,173	-,131	-,045	1,000
		Lapangan Usaha Istri	,084	-,092	,061	-,152
		lapangan usaha suami	,175	,080	,011	,023
		pendidikan	-,046	,145	-,476	-,204
	Covariances	sektor pekerjaan suami	1,447E-05	6,992E-08	-1,837E-08	-3,260E-06
		Umur	6,992E-08	5,556E-08	-1,746E-08	-1,536E-07
		Umur pada saat perkawinan pertama?	-1,837E-08	,000	3,022E-07	-1,235E-07
		sektor pekerjaan istri	-3,260E-06	,000	-1,235E-07	2,457E-05
		Lapangan Usaha Istri	1,530E-06	,000	1,587E-07	-3,578E-06
		lapangan usaha suami	2,838E-06	8,023E-08	2,476E-08	4,868E-07
		pendidikan	-2,927E-07	5,675E-08	-4,337E-07	-1,676E-06

### Coefficient Correlations<sup>a</sup>

Model		Lapangan Usaha Istri	lapangan usaha suami	pendidikan
1	Correlations	sektor pekerjaan suami	,084	,175
		Umur	-,092	,080
		Umur pada saat perkawinan pertama?	,061	,011
		sektor pekerjaan istri	-,152	,023
		Lapangan Usaha Istri	1,000	-,352
		lapangan usaha suami	-,352	1,000
		pendidikan	,178	,221
	Covariances	sektor pekerjaan suami	1,530E-06	2,838E-06
		Umur	-1,035E-07	8,023E-08
		Umur pada saat perkawinan pertama?	1,587E-07	2,476E-08
		sektor pekerjaan istri	-3,578E-06	4,868E-07
		Lapangan Usaha Istri	2,270E-05	-7,143E-06
		lapangan usaha suami	-7,143E-06	1,817E-05
		pendidikan	1,405E-06	1,565E-06

a. Dependent Variable: A.k lahir hidup (laki-laki+perempuan)

### Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index
1	1	5,257	1,000
	2	1,144	2,144
	3	,730	2,683
	4	,419	3,544
	5	,312	4,105
	6	,101	7,217
	7	,026	14,281
	8	,012	21,134



# Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

Model	Dimension	Variance Proportions				
		(Constant)	Umur	Umur pada saat perkawinan pertama?	pendidikan	Lapangan Usaha Istri
1	1	,00	,00	,00	,00	,01
	2	,00	,00	,00	,01	,18
	3	,00	,00	,00	,00	,09
	4	,00	,00	,00	,01	,23
	5	,00	,00	,00	,02	,41
	6	,01	,12	,00	,62	,08
	7	,06	,68	,37	,32	,00
	8	,93	,19	,63	,02	,01



# Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

Model	Dimension	Variance Proportions		
		sektor pekerjaan istri	lapangan usaha suami	sektor pekerjaan suami
1		.01	.01	.01
2		.07	.09	.07
3		.76	.00	.01
4		.06	.01	.76
5		.05	.71	.12
6		.03	.11	.00
7		.02	.03	.01
8		.02	.04	.01

a. Dependent Variable: A.k lahir hidup (laki-laki+perempuan)

## Casewise Diagnostics<sup>a</sup>

Case Number	Std. Residual	A.k lahir hidup (laki-laki+perempuan)
44	-3,066	0
66	-3,014	0
253	3,973	9
814	-3,603	0
420	3,044	8
425	4,301	12
518	5,198	12
590	3,567	10
718	4,117	10
724	4,023	11
729	3,613	9
770	3,664	9
815	-3,763	0
816	5,373	12
817	3,367	9
853	3,585	9
857	5,242	12
906	3,673	9
942	3,395	9
989	3,438	10
1287	-3,460	0
1320	3,931	10
1488	3,649	9
1501	4,395	12
1879	-3,168	0
1927	4,776	11
1989	5,699	14
1992	3,230	9
2018	3,206	9
2022	3,557	9
2035	3,079	8
2063	3,129	8
2083	3,735	10
2111	-3,764	0
2127	3,972	10
2178	3,871	11



# Casewise Diagnostics<sup>a</sup>

Case Number	Std. Residual	A.k lahir hidup (laki-laki+pere mpuan)
2203	3,034	8
2231	3,144	10
2236	3,363	8
2238	3,359	8
2255	3,499	10
2256	5,054	13
2334	3,081	8
2345	4,079	9
2367	3,941	10
2371	3,638	9
2398	3,210	9
2588	4,252	11
2591	3,041	8
2592	3,003	8
2767	-3,088	0
3006	3,043	9
3052	3,272	9
3089	4,154	12
3182	3,584	9
3199	3,462	9
3267	-3,782	0
3342	3,218	9
3367	5,120	12
3408	3,340	9
3480	3,023	7
3554	3,083	9
3576	-3,157	1
3583	4,926	11
3616	-3,560	0
3746	3,317	9
3758	3,290	9
3907	-3,182	0
4289	4,425	10
4389	4,408	12
4460	-3,103	1
4476	4,433	12
4569	-3,305	0
4759	3,225	8
4994	3,595	11
5149	3,243	10
5300	3,373	11
5358	3,116	10
5395	-3,632	0
5842	-3,347	0
6032	4,492	11
6092	3,053	10
6264	3,991	10
6368	-3,174	0
6484	-3,320	0
6595	3,887	10
6648	5,122	13
6664	3,021	8
6749	4,229	10
6750	3,406	9
6756	-3,064	1

# Casewise Diagnostics<sup>a</sup>

Case Number	Std. Residual	A.k lahir hidup (laki-laki+pere mpuan)
6779	3,786	10
6806	3,044	9
6815	3,837	10
6825	3,791	10
6844	3,258	9
6845	3,308	10
6865	3,445	9

a. Dependent Variable: A.k lahir hidup (laki-laki+perempuan)

## Residuals Statistics<sup>a</sup>

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	,11	6,56	3,02	1,286	660460
Residual	-5,40	8,14	,00	1,428	660460
Std. Predicted Value	-2,262	2,746	,000	1,000	660460
Std. Residual	-3,782	5,699	,000	1,000	660460

a. Dependent Variable: A.k lahir hidup (laki-laki+perempuan)

